

H.M. Hanafiah

MU'AMALAT

dalam Tradisi Masyarakat Banjar

dalam Perspektif
Hukum Islam



ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
2012

H.M. Hanafiah

**MUAMALAT DALAM TRADISI
MASYARAKAT BANJAR
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

IAIN ANTASARI PRESS

2012

**MUAMALAT DALAM TRADISI MASYARAKAT BANJAR
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

H. M. Hanafiah

@ IAIN Antasari Press

xiv + 270 Halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN : 979-17089-5-9

ISBN 13 : 978-979-17089-5-1

Editor: Muhammad Hikam & Ani Cahyadi

Rancang Sampul: Achmad

Penata Isi: Achmad

Penerbit

IAIN Antasari Press

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan

Telp (0511) 3252829, 3254344

Percetakan

PT LKIS Printing Cemerlang

Salakan Baru No 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km 4,4 Yogyakarta

Telp (0274) 387194

Email : lkis.printing@yahoo.com



Sambutan

Rektor IAIN Antasari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Seraya mengucapkan Alhamdulillah dan shalawat atas Rasulullah SAW serta pengikut beliau, kami pada kesempatan ini menyambut gembira atas penerbitan buku ini. Buku yang berjudul **MUAMALAT DALAM TRADISI MASYARAKAT BANJAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** karya **H. M. Hanafiah** yang sekarang berada ditangan Bapak/Ibu ini merupakan salah satu karya monumental dalam kajian hukum Islam Islam khususnya berkaitan dengan Hukum Keluarga pada Masyarakat Banjar.

Pada awalnya buku ini adalah Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, karenanya kami meyakini bahwa isi yang terkandung didalamnya merupakan sebuah kajian komprehensif, yang sangat bermanfaat untuk di ketahui dan dibaca bagi khalayak banyak.

Kami mengharapkan penerbitan buku ini dapat menjadi motivasi mahasiswa dan dosen untuk lebih menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan layak untuk dikonsumsi publik.

Upaya-upaya publikasi ilmiah dan penerbitan ke depan terus kami galakkan untuk menciptakan kultur akademik bagi dosen dan mahasiswa. Dengan banyaknya hasil karya dosen dalam bentuk buku ilmiah menandakan adanya upaya untuk terus melestarikan khazanah intelektual masyarakat kampus dan usaha pencapaian pada visi IAIN Antasari Banjarmasin sebagai Pusat Pengembangan Keilmuan Multidisipliner yang unggul dan berkarakter.

Harapan kami, semoga buku ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Dosen/Mahasiswa atau siapa saja yang peduli terhadap pendidikan.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih, atas penerbitan buku ini semoga menjadi pendorong bagi Saudara dan rekan-rekan, untuk lebih produktif melahirkan karya ilmiah lainnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, Juli 2012

Rektor



Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	!
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	ه	h
س	s	و	w
ش	sh	ي	y
ص	s		
ض	d		

Sumber : Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Terms Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti *ā, ī dan ū* (ا, ي, و). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab, ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf 'ay' dan 'aw' seperti, *lāyyinah, lawwāmah*. Kata yang berakhiran *ta' marbutah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *muḍaf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah", sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan "at".

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق. ليظهره على الدين كله ولوكره الكفرون.
اشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمد عبده ورسوله. اما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan segalanya hanya kehadirat Allah SWT atas segala anugerah, nikmat, rahmat, taufiq serta hidayah-Nya jualah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penulisan dan penyusunan buku yang merupakan disertasi saya di IAIN Sunan Ampel Surabaya ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu pada tempat-Nya lah penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala jasa dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Secara khusus ucapan terimakasih dan penghargaan ini penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., selaku Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, para pembantu Rektor dan seluruh jajarannya.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. HM. Ridwan Nasir, MA dan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA., selaku Direktur dan mantan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana penulis berada dan kuliah sampai pada saat selesainya penulisan buku ini berada pada periode kepemimpinan Bapak Prof. Dr. HM. Ridwan Nasir, MA. Dan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Azhro, MA.

3. Yang terhormat para asisten direktur, baik yang berada pada periode kepemimpinan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA. Maupun pada periode kepemimpinan Bapak Prof. Dr. H. M. Ridwan Nasir, MA. Beserta seluruh jajarannya, termasuk juga didalamnya seluruh pegawai perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka semua tanpa kenal lelah melayani serta mengayomi penulis selama berstudi pada program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga penulis sampai merampungkan dan menyelesaikan penulisan dan penyusunan buku ini.
4. Yang terhormat promotor Bapak Prof. Dr. H. M. Ridwan Nasir, MA. Dan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA. Terimakasih banyak penulis sampaikan atas kesabaran dan kesediaannya meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta menghantarkan penelitian ini menjadi sebuah karya yang berharga seperti yang ada ini.
5. Seluruh Dosen tercinta pada Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dengan ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan khususnya yang penulis cintai Bapak Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA., Prof. Dr. H. Amim Abdullah, MA., Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA., Prof. Dr. H. Thoha Hamim, MA., Prof. Dr. H. Husein Aziz, MA., Prof. Dr. H. Bisri Affandi, MA., Dr. Zuliati Rohmah, M.Pd., Prof. Dr. H. Shonhaji Saleh, MA., Prof. Dr. H. Achmad Jaihuri, MA., Prof. Dr. H. Ali Haidar, MA.
6. Seluruh teman dan sahabatku Program Doktor angkatan 2008 kelas khusus seperti H. Hamzah Tueleka, M. Mohyuddin, Ahmad Kamal, H. Ruslam, H. Hasyim Samduhi, H. Hanifuddin, Syaikhul Islam dan lain-lain. Dengan do'a dan harapan semoga kebersamaan dan persaudaraan kita tetap terjalin dan tidak akan pernah lekang dimakan zaman serta senantiasa mendapat ridlo dan berkah dari Allah SWT. Amin.
7. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA. Selaku Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, yang berkenan telah memberikan izin kepada penulis untuk meninggalkan tugas pokok sebagai Dosen, disamping juga telah banyak memberikan bimbingan serta motivasi, khususnya dalam penulisan dan penyusunan buku ini. Para pembantu Rektor dan teman-teman di lingkungan IAIN Antasari, yang dengan penuh keikhlasan, membantu, mendorong serta memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan buku ini, khususnya temanku: Prof. Dr. Ahmad Hasan, MH., Guru Dr. Sukarmi, M.Ag., Drs. Ruslan, M.Ag., Drs. Noor Ipansyah, M.Ag., Drs. Nispan Rahmi, M.Ag. dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
8. Istri tercinta Dra. Hj. Warsiah, Anak-anakku: M. Rifky Indargiri, S.HI., M. Afief Wahyudi, Ervina Wardatul Fikhriah dan M. Azhar Maulana yang dengan sabar menunggu, menunggu dan menunggu hingga bertahun-tahun aku tinggalkan keseberang lautan mencari ilmu dan menggapai cita-cita, kalian telah saling bahu membahu menata, merawat serta melaksanakan kewajiban rumah tangga. Menantuku Bulkis Tina dan Rini Widiyawati serta cucuku Fathurrahman Qolby dan M. Fadhil Anwari. Semogalah kesabaran, ketabahan serta kebersamaan kalian itu menjadi "Ibadah dan Nur" dalam kehidupan rumah tangga kita, dan kita menjadi keluarga yang "Sakinah, Mawaddah wa Rohmah" sekali lagi dalam Ridlo Allah SWT. Amin.
9. Orang tua tercinta H. Usman (Alm) dan Hj. Salabiah (Almh) yang telah melahirkan dan membesarkan, sehingga anakmu bisa hidup dan menjadi orang seperti ini sekarang.

اللهم اغفرهما وارحمهما كما ربياني صغيرا وادخلهما جنتك برحمتك يا رحيم الرحمن. آمين

Akhirnya penulis senantiasa berdo'a, semoga setelah penulis selesai dalam perkuliahan di program Doktor ini, penulis masih berkesempatan untuk belajar, belajar dan belajar lagi. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah disebut terdahulu penulis hanya bias mendo'akan semoga Allah SWT membalaskan semua amal-

bakti dan pengorbanan yang diberikan dengan pahala yang berlipat ganda adanya sebagai amal jariyah, *Amin Yarobbal 'Alamin*.

Surabaya, 29 September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SAMBUTAN REKTOR	iii
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Riset Terdahulu	12
C. Kerangka Berfikir	15
D. Sistematika Penulisan	22

BAB II : MU'ĀMALAT DAN AL-'AQD DALAM KAJIAN HUKUM ISLAM

A. Mu'āmalat	25
1. Pengertian Mu'āmalat	25
2. Dasar Hukum Mu'āmalat	28
3. Ruang Lingkup Mu'āmalat	37
a. Jual Beli	40
b. Al-Rahn	47
c. Shirkah	60
B. Al-'Aqd	70
1. Pengertian Al-'Aqd	70
2. Dasar Al-'Aqd	76
3. Rukun Al-'Aqd	81

4. Syarat *Al-'Aqd* ☞ 83
5. Asas *Al-'Aqd* ☞ 86
6. Kedudukan *Al-'Aqd* dalam Transaksi ☞ 89
7. Macam-macam *Al-'Aqd* ☞ 100
8. *Khiyar Al-'Aqd* ☞ 103
9. Faktor-faktor Terputusnya *Al-'Aqd* dalam Hukum Islam ☞ 105

BAB III : *AL-'URF* DAN MASYARAKAT BANJAR ☞ 113

A. *Al-'Urf* ☞ 113

1. Pengertian *Al-'Urf* ☞ 113
2. Dasar *Al-'Urf* ☞ 116
3. Rukun *Al-'Urf* ☞ 118
4. Syarat *Al-'Urf* ☞ 119
5. Macam-macam *Al-'Urf* ☞ 122
6. Kedudukan *Al-'Urf* dalam Penentuan Hukum Islam ☞ 124
7. Konflik Antara *Al-'Urf* dengan *Naş* ☞ 127
8. Perubahan Fatwa Akibat Perubahan *Al-'Urf* ☞ 128
9. Justifikasi *Al-'Urf* dalam Hukum Fiqh *Mu'āmalat* ☞ 130

B. Masyarakat Banjar ☞ 134

1. Masyarakat Banjar dalam Lintasan Sejarah ☞ 134
 - a. Asal Usul Masyarakat Banjar ☞ 134
 - b. Kedudukan *Al-'Urf* dan Hukum Adat Dalam Masyarakat Banjar ☞ 151

2. Islamisasi Masyarakat Banjar ☞ 153
 - a. Sejarah Masuknya Islam Ke Wilayah Banjar ☞ 153
 - b. Kedudukan Hukum Islam dalam Masyarakat Banjar ☞ 158

BAB IV : PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN ☞ 161

- A. Pendekatan ☞ 161
- B. Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian ☞ 162
- C. Subyek dan Obyek Penelitian ☞ 163
- D. Data dan Sumber Data ☞ 164
- E. Teknik Pengumpulan Data ☞ 165
- F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ☞ 166

BAB V : GAMBARAN OBYEK PENELITIAN ☞ 169

- A. Letak Geografis Banjarmasin, Kalimantan Selatan ☞ 169
- B. Gambaran Kasus Muamalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar ☞ 182
 1. Pendulangan Intan ☞ 187
 2. Jual Beli Hidup ☞ 200

BAB VI : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP MUAMALAT DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT BANJAR ☞ 209

- A. Pendulangan Intan ☞ 217
- B. Jual Beli Hidup ☞ 227

BAB VII : PENUTUP	245
A. Kesimpulan	245
B. Implikasi Teoritik	249
C. Keterbatasan Studi	251
D. Rekomendasi	251
DAFTAR PUSTAKA	253
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	267

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia sebagai makhluk sosial atau *human society* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa terlepas dari orang lain, satu sama lain saling memerlukan. Aktivitas *mu'āmalat* tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kegiatan *mu'āmalat* oleh Islam dimuati dengan berbagai aturan yang mengikat dalam rangka menata hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang telah diatur dalam al-Qur'ān maupun al-Hadith. Sebelum Islam datang, kepercayaan animisme dinamisme serta ajaran Hindu-Budha telah berkembang di Indonesia. Tetapi kepercayaan tersebut makin lama perkembangannya semakin menurun dan akhirnya digantikan oleh peranan Islam.¹

Hukum Islam² adalah hukum agama yang bersumber pada wahyu. Wahyu yang datang dari Allah SWT bersifat absolut dan mutlak benar. Hal ini berarti bahwa hukum Islam tidak boleh berubah dan tidak boleh diubah. Ini pula yang melahirkan suatu

¹ S. Ibrahim Bukhari, *Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia* (Jakarta: Publicita, 1971), 29.

² Hukum Islam, dengan meminjam istilah Amir Syarifuddin, adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Lihat Amir Syarifuddin, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.), 9. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang terminologi dari hukum Islam, syariah dan fikih, sebelumnya tidak ditemukan istilah hukum Islam dalam literatur klasik. Terjemahan hukum Islam belakangan muncul setelah adanya kontak peradaban dan kebudayaan Islam dengan Barat, terutama setelah adanya orang-orang Barat, terutama setelah adanya orang-orang Barat yang mengadakan penelitian tentang ajaran Islam, mereka menerjemahkan syariah dan fikih dengan *Islamic law* (hukum Islam), sehingga terjemahan ini populer di kalangan mereka (Barat) dan juga di kalangan umat Islam sendiri. Lihat Noel J. Coulson, *A History of Islamic Law* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1991), 149-152.

asumsi bahwa hukum Islam, adalah bersifat statis, tidak dapat mengalami perubahan dan tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan yang senantiasa terjadi dalam masyarakat manusia.³ Asumsi inilah yang sampai sekarang masih dipertanyakan oleh sejumlah besar ilmuwan muslim.

Sejarah hukum Islam menyatakan bahwa perubahan hukum terjadi bukan hanya dalam bidang hukum hasil ijtihad ulama, akan tetapi juga dalam bidang hukum yang ditentukan oleh al-Qur'an sendiri.⁴ Oleh karena itu, sekitar pertengahan abad ke-7 M. sampai dengan abad ke-10 M.,⁵ yang oleh sejarawan hukum Islam menyebutkan sebagai fase kesempurnaan dan keemasan hukum Islam, dimana pada fase ini melahirkan para ahli di bidang hukum Islam yang dikenal dengan '*Aimmah al-Madhāhib*' (para imam mazhab) yang menemukan dan merumuskan garis-garis besar hukum Islam.⁶

Sosial politik yang kondusif sangat berperan dan ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam saat itu. Sebab dengan kondisi seperti ini secara otomatis ikut mempengaruhi lajunya perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan di dunia Islam itu sendiri, yang kemungkinan pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan pemikiran dan

pertumbuhan hukum Islam dan hal itu tanpa disadari ikut pula menunjang kemajuan dan perkembangan peradaban umat Islam dari semua aspek kehidupannya. Dengan demikian, hal ini akan berimbas kepada munculnya berbagai persoalan di berbagai dimensi kehidupan, dan hal ini pulalah yang ikut mendorong lahirnya aktivitas ijtihad.⁷

Dengan munculnya berbagai produk pemikiran oleh para ulama, baik yang berhubungan dengan akidah, ibadah maupun hukum, sehingga hukum Islam dipandang sebagai sesuatu yang dapat dan mampu merespon secara kreatif, inovatif dan fleksibel terhadap berbagai macam persoalan hukum yang dihadapi oleh umat Islam. Di samping itu, disadari atau tidak, perkembangan hukum Islam mengalami dinamika gelombang pasang surutnya, seperti apa yang terjadi pada akhir abad ke-10 M. Sebagai fase kemunduran hukum Islam yang diwarnai oleh adanya dua persoalan mendasar yang dihadapi umat Islam, yaitu isu dimana tertutupnya pintu ijtihad, dan berkembangnya taklid.⁸ Di kalangan kaum muslimin para ulama dikala itu tidak lagi menggali hukum dari sumber asasinya (al-Qur'an dan al-Hadith), akan tetapi semata-mata mengikuti pendapat dari para Imam mazhab mereka masing-masing.

Atas realitas dinamika yang dihadapi oleh para ulama saat itu, dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran nilai, dimana untuk menjadi seorang mujtahid tidak lagi harus menggali terhadap sumber-sumber asasinya, tetapi cukup hanya dengan memperdalam pemikiran para Imam mazhabnya saja. Kalaulah ada yang berhasil melontarkan pikirannya tentang hukum itu hanya sekedar komentar

³ Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), 195.

⁴ Kasus-kasus seperti ini dalam sejarah Islam dikenal pada zaman Khalifah 'Umar ibn al-Khattab yang tidak memberikan pembagian harta zakat kepada para mukallaf, yang sebelumnya pada zaman Rasul para mukallaf ini mendapatkan bagian dari harta zakat ini. Tidak diberikannya harta zakat oleh 'Umar kepada para mukallaf ini dengan alasan bahwa Islam di zaman itu dianggap telah kuat dan tidak perlu lagi mendapatkan bantuan. Ibid., 197-198.

⁵ Lihat Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 67.

⁶ Menurut Toha Jabir, sebagaimana dikutip oleh Jaih Mubarak, bahwa mazhab fikih yang muncul setelah sahabat dan *kibar al-tabi'in*, yang berjumlah 13 orang, keseluruhannya berafinitas dengan aliran *Ahl-al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, namun yang terkenal dan masih banyak pengikutnya hingga sekarang ada empat Imam mazhab, yaitu Abū Hanifah al-Nu'mān ibn Muhammad Thābit (w. 150 H.), Imam Mālik ibn Anas al-Asbāhī (w. 179 H.), Imam Muhammad ibn Idrīs al-Shāfi'i (w. 204 H.) dan Muhammad ibn Hanbal (w. 241 H.) Ibid., 70-71.

⁷ Istilah ijtihad terambil dari akar kata *jahada* yang secara harfiah dapat diartikan dengan suatu usaha yang optimal dan menanggung beban yang berat, atau dapat pula diartikan dengan mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban.

⁸ Maksud taqlid adalah mengikuti suatu pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil atau dasar yang dijadikan pegangan dan pendapat tersebut. Lihat Zakariyā al-Ansārī al-Shāfi'i, *Ghoyat al-Wuṣūl: Sharh Lubb al-Uṣūl* (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 150.

atau catatan-catatan pinggir atas pikiran-pikiran para pendahulunya yang dalam hal ini dikenal dengan istilah *sharh* atau *hāshiyah*⁹

Berkaca kepada dinamika sosio-kultural yang terjadi di dalam masyarakat yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri, dan seyogyanya pula hal ini harus diiringi oleh upaya dinamisasi pemikiran dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya bidang hukum, khususnya hukum Islam,¹⁰ sehingga berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi masyarakat dapat terjawab dan terselesaikan dengan baik sesuai dengan keinginan hukum itu sendiri. Sebab pada dasarnya tujuan utama disyariatkannya hukum adalah untuk memelihara kemaslahatan dan sekaligus menghindari kemafsadatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Segala kasus hukum, baik yang secara eksplisit diatur dalam al-Qur'an dan al-Hadith maupun yang dihasilkan melalui ijtihad harus bertitik tolak dari tujuan tersebut. Oleh karenanya, menurut al-Juwaynī, seseorang tidak dapat dikatakan mampu menetapkan hukum dalam Islam sebelum ia dapat memahami kebenaran dari tujuan Allah menetapkan perintah dan larangan-Nya.¹¹ Kemaslahatan yang dimaksudkan adalah kemaslahatan hakiki dan bersifat umum, bukan kemaslahatan yang bersifat pribadi. Maslahat inilah yang menjadi hikmah hukum yang dicita-citakan oleh syara' dalam membina hukum. Dengan demikian hikmah suatu hukum syara' adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak

⁹ Maksud *sharh* adalah komentar atau penjelasan dari suatu pendapat sebelumnya, sedangkan *hāshiyah* adalah suatu catatan pinggir dari suatu karya (kitab) yang merupakan penjelasan dan komentar dari si penulis (pengarang kitab tersebut).

¹⁰ Syaichul Hadi Permono, *Dinamisasi Hukum Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman Era Global* (t.tp.: Demak Press, t.th.), 17.

¹¹ Abū al-Ma'ālī al-Juwaynī, *Al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Ansār, 1400 H.), 295. Sementara Imam al-Shātibī berpendapat bahwa tujuan utama dari syariah adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum, yang disebutnya dengan *daruriyah*, *hāsiyah* dan *tahsiniah*. Tujuan dari masing-masing kategori tersebut adalah untuk memastikan bahwa kemaslahatan kaum muslimin, baik di dunia maupun di akhirat, terwujud dengan baik. Lihat Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam* (terjemah) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 247-249.

kemudharatan. Bahkan, menurut Abū Zahrah, tidak ada satu hukum-pun yang disyariatkan, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadith, melainkan di dalamnya mengandung kemaslahatan.¹²

Kajian secara induktif (*istiqrā'*) terhadap hukum Islam ditemukan bahwa maslahat merupakan faktor utama yang menentukan suatu hukum.¹³ Dalam hal ini jelaslah bahwa maslahat adalah sandaran penting dalam pelaksanaan hukum Islam. Kedudukan *al-'urf* menurut mayoritas sarjana modern sebenarnya bukan sekadar bergantung kepada dukungan naṣ terhadap *al-'urf* itu sendiri, bahkan kedudukan *al-'urf* adalah berasaskan kepada pengenalan Islam terhadap fungsi maslahat demi memelihara *al-maqāṣid al-sharī'ah*.¹⁴

Dalam menjelaskan hal ini, al-Shātibī menegaskan apabila *al-sharī'ah* mengenalkan *al-'urf* atau *al-'ādah* sebagai satu sumber, *al-sharī'ah* sebenarnya telah berusaha untuk menjaga kemaslahatan masyarakat.¹⁵ Sedangkan dalam proses *al-qiyās*, *'illah* adalah faktor yang memunculkan maslahat.¹⁶ Oleh karena itu *al-'urf* sebagai unsur yang memunculkan pelaksanaan *al-maqāṣid al-sharī'ah* dalam masyarakat, Islam menempatkan *al-'urf* sebagai sesuatu bentuk untuk menghindarkan kemafsadatan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ احْبَبَ إِلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرْجِ مَلَأَ أَيْكُمُ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلِ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
وَنِعْمَ النَّصِيرُ

¹² Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1958), 366.

¹³ Lihat Muhammad al-Tāhir Ibn 'Ashur, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. ('Amman: Dār al-Nafa'is, 2001), 299.

¹⁴ Lihat Mohd Daud Bakar, "The Discernment of Maslahah in Islamic Legal Theory", *Monograf Syariah*, Bil 4, Mei 1996, h. 105.

¹⁵ Ibrahim bin Mūsā al-Shātibī, *al-Minwāḥ al-Fiqhī fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Jilid. II, 219.

¹⁶ Lihat Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti, *Dawābiḥ al-Maslahah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Beirut: Resalah Publishers, 2001), Cet. VII, 193.

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap mamusia. Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu. Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.¹⁷

Al-'ādah atau al-'urf adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi rutinitas yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pemikiran, budaya dan kebiasaan kelompok masyarakat yang telah lama terjadi dan bahkan menjadi 'ketentuan tidak tertulis' terhadap keperluan yang mendesak dalam aktivitas masyarakat, sebab dalam kegiatan masyarakat sudah barang tentu senantiasa merujuk kepada kebiasaan mereka. Seandainya Islam melarang kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat, sudah barang tentu akan menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dalam al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun demikian seandainya kebiasaan dalam masyarakat itu membawa kerusakan kepada mereka, maka al-Qur'an tetap mengharamkannya sekalipun kebiasaan tersebut telah mendarah daging didalam kehidupan mereka. Contohnya pengharaman *khamar*, yang kendatipun telah menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging dalam masyarakat Arab pada masa dahulu sehingga agak sukar bagi mereka untuk meninggalkannya, namun *khamar* tersebut tetap diharamkan karena mendatangkan banyak kerusakan daripada kebaikan.¹⁸

¹⁷ Al-Qur'an, 22: 78.

¹⁸ Lihat Ruqayyah Taha Jabir al-'Alwani, *Athar al-'Urf fi Fahm al-Nuquṣ* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āssir, 2004), 58.

Faktor ukuran terhadap kedudukan al-'urf itu bukanlah semata-mata bergantung kepada pandangan masyarakat sepenuhnya, tetapi yang menjadi ukuran disini adalah kemaslahatan yang berpijak kepada ketentuan hukum yang termuat didalam kebiasaan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain bahwa al-'urf itu sesungguhnya merupakan unsur yang mendasar dalam terciptanya kemaslahatan yang merupakan semangat al-sharī'ah yang harus direalisasikan.

Menurut para ahli hukum bahwa peranan doktrin al-'urf terbukti sangat penting dalam penentuan hukum terutama hukum-hukum *mu'āmalat* (*ahkām al-mu'āmalat*). Secara umum bahwa al-fiqh al-mu'āmalat meliputi semua aspek yang melibatkan kontrak dan perilaku sosial antara manusia dalam sekelompok masyarakat yang bersifat keduniaan, dan sering disebut dengan istilah al-'ādah, sebagaimana yang sering digunakan oleh al-Shāfi'ī.¹⁹ Contohnya jual beli, sewa menyewa, kontrak, perjanjian, bahkan termasuk juga didalamnya peminangan dan perkawinan. Lain halnya dengan bidang ibadah. Dalam bidang ibadah melibatkan hubungan manusia secara langsung dengan Allah, seperti sembahyang, puasa dan haji.²⁰

Al-'urf menjadi lebih berperan dalam aspek hukum dalam bidang *mu'āmalat* daripada bidang ibadah karena terdapat asas yang berbeda antara kedua bidang tersebut. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, asal hukum pada semua bentuk *mu'āmalat* atau al-'ādah adalah boleh, kecuali ada dalil yang menentukan lain. Berbeda dengan aspek ibadah, yang dianggap haram pada hukum asalnya, kecuali ada dalil-dalil lain yang menetapkan hukumnya.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjadikan al-'urf dalam suatu

¹⁹ Lihat Muhammad 'Uthman Shābir, *al-Mu'āmalah al-Māliyyah al-Mu'āssirah* (Jordan: Dār al-Nafa'is, 2001), 10.

²⁰ Ibid., 10.

²¹ Lihat Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Ilām al-Muwaqqi' in 'An Rabb al-'Ālamīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Juz. I, 355.

masyarakat tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya dan bangsa.

Manusia bebas melakukan aktivitas apa saja selama hal tersebut berasaskan kepada *al-'urf*, kecuali ada dalil yang secara jelas melarang aktivitas tersebut. Tanpa dalil pengharaman yang jelas dan benar, *al-'urf* boleh berfungsi untuk menilai sesuatu perkara itu baik atau buruk sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat tersebut.

Hal ini dijelaskan lagi dengan adanya doktrin *istiṣḥāb* dalam teori *uṣul fiqh*.²² Dalam teori *istiṣḥāb*, bahwa manusia dianggap bebas dari semua bentuk tanggungan, serta bebas untuk melakukan apa saja bentuk kontrak.²³ Disamping itu, manusia tidak terbebani untuk melaksanakan semua bentuk ibadah atau kegiatan ritual keagamaan selama tidak ada dalil yang jelas dalam penentuan bentuk ibadah. Ibadah yang dilakukan tanpa adanya dalil yang jelas, dapat digolongkan dalam bentuk perbuatan *bid'ah*, sementara itu *bid'ah* dalam berbagai bentuknya adalah ditolak oleh *al-shari'ah*.²⁴

Selain daripada sifat fleksibel *istiṣḥāb* tersebut, menurut Yusuf al-Qarḍawī, bahwa al-Qur'ān dan al-Sunnah sebenarnya hanya memberikan prinsip-prinsip umum dalam hal-hal yang berkaitan dengan *mu'āmalat*. Allah memberikan ruang yang cukup luas kepada para mujtahid untuk melakukan ijtihad berdasarkan kepada realitas yang ada pada masa itu.²⁵ Bahkan Rasulullah SAW sendiri telah menyatakan bahwa dalam hal persoalan *mu'āmalat* diserahkan kepada masyarakat sendiri oleh karena merekalah yang lebih tahu terhadap persoalan-persoalan tersebut. Sebagaimana

²² Ibid., 355.

²³ Lihat Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *Irshād al-Fuḥūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Jilid II, 257.

²⁴ Ibid., 257.

²⁵ Lihat Yusuf al-Qarḍawī, *Awāmil al-Shi'ah wa al-Murūnah fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Suḥwah, 1992, 34.

dalam sebuah Hadīth yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas r.a :

عن أنس رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم مر يقوم بلقحون فقال : لو لم تفعلوا لصلح . قال فخرج شيصا فمربكم فقال : ما لتخلكم . قالوا نلت كذا وكذا قال : أنتم أعلم بأمر دنياكم . إذا غيبتكم بشيء فانتبهوا وإذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم . (رواه مسلم)²⁶

Dari Anas r.a sesungguhnya Nabi SAW telah melewati suatu kaum (penduduk) yang sedang menyerbuki pohon kurma, maka Nabi bersabda : jikalau kamu tidak melakukannya niscaya baik? Kemudian Sisan muncul dihadapan mereka seraya berkata : Apa yang kamu lakukan terhadap kurma kamu (penduduk)? Mereka (penduduk) menjawab : engkau katakan seperti ini dan seperti itu. Lalu Nabi menjelaskan : kamu lebih tahu hal ihwal dunia kamu. Apabila aku melarang sesuatu maka tinggalkanlah dan apabila aku perintahkan maka laksanakanlah semampumu (HR. Muslim)

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم سمع أصواتا فقال ما هذا الصوت قال النحل يبروفا فقال لو لم يفعلوا لا صلح فلم يبروا عما منذ فصار شيصا فذكر لني صلى الله عليه وسلم فقال ان كان شيئا من أمر دنياكم فشانكم به وان كان من أمور دينكم فإني²⁷

"Dari Aishah r.a ; Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah mendengar suara. Lalu Nabi bertanya kepada Sahabat : Ada apa dengan suara itu. Sahabat menjawab : Ada pekerjaan pengawinan korma. Nabi bertanya lagi : Jika sekiranya pengawinan itu tidak dilakukan apa tidak masalah. Seraya sahabat memberitahukan kepada Nabi. Nabi pun bersabda : Jika sekiranya sesuatu itu urusan dunia kamu, maka uruskanlah dengannya, dan kalau sekiranya itu urusan agama kamu maka kembalikanlah kepada aku.

²⁶ Muslim Bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Faḍā'il, Bab Wujūb Imṭithāl Ma Qalahu Shar 'an Dūna Ma Dhakarahu Min Ma'ayish al-Dunya, No Ḥadīth, 4358. Dan Lihat Muḥammad Nāsiruddīn, *al-Bāny al-Ṣaḥīḥ al-Jūmi' al-Ṣaḥīḥ Wa Ziyadatuhu*, (Beirut, 1408 H - 1988 M), Jilid I, Cet. III, 312.

²⁷ Abū 'Abdillāh ibn Yazīd al-Quzwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, *Kuṭub al-Aḥkām* (Mesir: Isā al-Bāb al-Halabi wa Shirkatuh, t.th.), ḥadis no: 2464.

Abdullah Alwi Hasan berpendapat bahwa dalam Islam hukum *mu'āmalat* tidak hanya semata-mata bertujuan untuk membuat suatu undang-undang baru, tetapi juga mencoba untuk melakukan perbaikan terhadap realitas masyarakat yang telah ada agar kepentingan masyarakat dapat dikontrol melalui setiap aspek dalam urusan perniagaan mereka.²⁸

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa *al-'urf* dan *al-'ādah* berperan besar dalam hukum muamalat, sebab tidak ada satu dalilpun yang secara khusus mengharamkan suatu kontrak yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Islam memberikan ruang pada *al-'urf* untuk menentukan apakah sebuah kontrak itu pantas untuk dilakukan atau tidak.

Hal inilah yang nampaknya menjadi acuan bagi masyarakat di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya bagi masyarakat Banjar dalam berbagai tradisi lokal senantiasa didasarkan kepada nilai-nilai hukum Islam. Masyarakat Banjar yang lazim disebut sebagai masyarakat agamis, menjadikan hukum Islam sebagai acuan dasar yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang terjadi. Kuatnya pengaruh Islam di wilayah Banjar menjadikan masyarakat Banjar yang dalam setiap melakukan suatu kegiatan selalu dikaitkan atau didasarkan pada hukum Islam. Oleh karena itu, masyarakat Banjar selalu diidentikkan dengan Islam.²⁹ Identifikasi masyarakat Banjar dengan Islam ini tidak lain merupakan bentuk idealitas sosial yang merefleksikan suatu dasar ikatan sosial bersama. Dalam arti, banyak hal dalam perilaku orang Banjar dapat dicarikan referensinya pada nilai yang bersifat hirarkis. Dari kecenderungan sumber referensi perilaku sosial tersebut, fungsi keber-Islaman oleh masyarakat Banjar akhirnya menjadi simbol dan identitas yang membedakan mereka dengan

²⁸ Lihat Abdullah Alwi Hassan, *Sales and Contracts in Early Islamic Commercial Law* (Kuala Lumpur: The Other Press, 2007), 1.

²⁹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 4.

kelompok masyarakat lainnya di sekitar mereka yang masih menganut kepercayaan atau religi sukunya.³⁰

Dari segi keyakinan agama secara normatif, doktrin teologi masyarakat Banjar menganut paham *Ash'arīyah-Māturīdīyah*. Sedangkan dari segi fikih, masyarakat Banjar merupakan masyarakat Islam yang fanatik pada mazhab Shāfi'i.³¹ Oleh karena itu, tidak heran kiranya berbagai aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan hukum mengikuti tata aturan yang dibawa oleh mazhab Shāfi'i, baik itu berkaitan dengan ibadah, *mu'āmalat*, maupun perkawinan.

Di Kalimantan Selatan, ditemukan sejumlah kasus *mu'āmalat* terkait dengan tradisi lokal yang 'mengalami pergeseran nilai' dari konsep-konsep hukum Islam yang sesungguhnya. Misalnya, pada proses 'pendulangan intan' dan 'jual beli hidup'.

Bagi masyarakat Banjar, dalam bermu'āmalat ada tata cara aturan tersendiri atau tradisi yang mengatur bagaimana suatu kegiatan *mu'āmalat* itu harus dilakukan, seperti tradisi dalam hal proses pendulangan intan. Pada proses pendulangan intan ditemukan adanya beberapa kegiatan yang harus dilakukan sebelum memulai pendulangan intan. Kegiatan yang harus dilakukan tersebut merupakan semacam kegiatan ritual. Dan juga seperti tradisi "*Jual beli hidup*". Jual beli hidup adalah jual beli suatu barang oleh dua orang yang sedang mengikat kontrak perjanjian pemindahan hak milik, dari si penjual kepada si pembeli. Namun, pemindahan hak di sini hanya bersifat sementara, dalam arti apabila jangka waktu yang telah ditentukan kedua belah pihak telah berakhir maka pihak pembeli berkewajiban untuk mengembalikan barang yang telah ia beli dari si penjual kepada pihak penjual, tentunya setelah pihak penjual mengembalikan

³⁰ Ibid., 4.

³¹ Gazali Usman, *Kerajaan Banjar, Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Universitas Lambang Mengkurat, 1994), 11.

sejumlah uang sesuai harga pembelian ketika perjanjian, tanpa memberikan tambahan apapun

Tradisi-tradisi *mu'āmalat* masyarakat Banjar seperti yang dikemukakan tadi, menjadi fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji, dimana ditemukan adanya pergeseran dari konsep-konsep hukum Islam. Dari sinilah kemudian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih intensif terhadap kasus-kasus *mu'āmalat* lokal tersebut, yang dituangkan dalam sebuah penelitian ilmiah yang berjudul: *Mu'āmalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam*.

B. Riset Terdahulu

Kajian terhadap hukum Islam maupun tradisi lokal masyarakat Banjar sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para sarjana dan pengkaji sosial keagamaan. Namun kajian tentang perspektif hukum Islam terhadap kasus *mu'āmalat* dalam tradisi lokal masyarakat Banjar dalam hal pendulangan intan dan jual beli hidup, memang belum sepenuhnya menjadi objek kajian tersendiri yang sistematis dan mendalam. Berdasarkan survei penulis, dengan melihat tema atau objek studi yang dibahas, kajian-kajian yang selama ini berkembang dapat dipetakan dalam dua bentuk.

Pertama, kajian hukum Islam dan hukum positif tentang jual beli, baik secara teoritis maupun praktis, teridentifikasi sejumlah penelitian sebagai berikut:

1. Zuhalein Kuas, dalam Disertasi doktranya yang membahas tentang hukum jual beli gadai dalam perspektif empat mazhab fikih (*al-madhāhib al-arba'ah*). Dalam kajiannya ini, Zuhalein menekankan komparasi pendapat antara empat mazhab (Maliki, Hanafi, Hanbali, dan Syāfi'i) terhadap masalah jual beli gadai yang menurutnya termasuk persoalan baru dalam kajian hukum Islam, terutama dalam persoalan

jual beli. Lebih jauh dinyatakan, bahwa semua mazhab tidak membenarkan praktik seperti ini, sebab telah menyalahi konsep hukum Islam tentang jual beli.

2. Marsudi Hadi, dalam penelitiannya tentang persepsi ulama Banjarmasin Timur tentang Jual-Beli Mayat untuk Kepentingan Ilmiah. Riset ini mengedepankan perspektif ulama dalam mencermati praktik jual-beli mayat oleh pihak rumah sakit dengan alasan ilmiah atau pendidikan. Dalam kesimpulannya Marsudi mengatakan bahwa mayoritas ulama Banjarmasin Timur berpendapat bahwa jual beli mayat dimaksud dapat dibenarkan, oleh karena alasan kepentingan ilmiah.
 3. M. Kariadi, dalam penelitiannya tentang ketentuan perjanjian jual beli dengan hak membeli kembali, ditinjau dari hukum positif. Masalah yang menjadi fokus kajian Kariadi ini diarahkan pada sebuah kasus jual beli yang diiringi dengan perjanjian bahwa si penjual berhak kembali untuk membeli barang yang telah dijualnya tersebut, berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, yaitu pasal 1519-1532 KUH Perdata. Dalam kesimpulannya Kariadi mengatakan bahwa menurut pasal 1519-1532 KUH Perdata jual beli dimaksud menyalahi pasal tersebut dan bertentangan dengan ketentuan hukum positif.
- Kedua*, kajian tentang tradisi dan budaya masyarakat Banjar. Sesungguhnya keberadaan adat dan hukum adat telah lama diakui keberadaannya dalam masyarakat Banjar, hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang teridentifikasi sebagai berikut:
1. Malincrodt telah melakukan penelitian pada tahun 1928, dalam Disertasinya dengan apa yang disebutnya "Adatrecht Van Borneo", yang kendatipun sebenarnya kajian dan isi dan Disertasinya ini lebih banyak menyorot dan menyinggung tentang hukum adat Dayak, sementara sangat

sedikit sekali menyoroti dan menyinggung tentang hukum adat Banjar.

2. IAIN Antasari juga telah melakukan penelitian pada tahun 1980, dengan mencoba mengamati dan menyoroti tentang adat masyarakat Banjar, dengan fokus penelitian ini diarahkan pada kasus "Pewarisan di Kalimantan Selatan dalam Perspektif Hukum Islam".
3. Alfani Daud, dalam Disertasi doktornya tentang Islam dan masyarakat Banjar, sebuah deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar. Dalam kajiannya, Alfani Daud berusaha menggambarkan tentang budaya-budaya masyarakat Banjar yang ternyata ada hubungannya dengan Islam. Meskipun kupasannya tidak merambah seluruh unsur kebudayaan Banjar, tetapi menjadi satu-satunya penelitian kontemporer yang dipandang memadai untuk menjelaskan identitas Islam dalam budaya Banjar. Bangunan kerangka teoritisnya berangkat dari tiga kategori religi Banjar (kepercayaan Islam, kepercayaan *bubuhan*, dan kepercayaan lingkungan). Alfani Daud mengungkapkan bahwa masyarakat Banjar umumnya merupakan pemeluk Islam yang taat (melalui deduksinya atas konsepsi *rukun iman* dan *rukun Islam*). Adapun segala hal yang selebihnya, menunjukkan bahwa Islamnya masyarakat Banjar merupakan perwujudan khas lokal dari agama Islam sendiri.
4. Ahmadi Hasan, dalam Disertasi doktornya tentang Adat Badamai: "interaksi hukum Islam dengan hukum Adat pada masyarakat Banjar. Dalam risetnya ini, Ahmadi menjelaskan bahwa *badamai* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dalam berbagai aspek kehidupan, dapat dijadikan sebagai bentuk penyelesaian sengketa hukum yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, menjadi keniscayaan bahwa nilai-nilai hukum yang hidup (Adat Badamai) ini dengan hukum positif dilakukan harmonisasi mengingat

hukum positif bersumber dari hukum Adat, hukum Islam dan hukum Barat.

Dari pemetaan ini, terlihat jelas bahwa posisi kajian penulis sebenarnya dapat dikategorikan pada bentuk kajian yang kedua. Dapat dinyatakan pula bahwa kajian penulis merupakan pengembangan kajian masyarakat Banjar, seperti yang telah dilakukan oleh Malincrodt, IAIN Antasari, Alfani dan Ahmadi, dengan spesifikasi kajian tentang pandangan hukum Islam terhadap kasus *mu'amalat* dalam masyarakat Banjar, yang terakumulasi dalam sejumlah kasus tradisi lokal seperti proses pendulangan intan dan jual beli hidup. Dengan spesifikasi ini, tentunya kajian penulis berbeda dengan kajian keempat penulis sebelumnya yang menyoroti aspek lain yang ada dalam tradisi masyarakat Banjar.

C. Kerangka Berfikir

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia memerlukan adanya manusia-manusia lain yang bersamasama hidup dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, disadari atau tidak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu berhubungan satu sama lain. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang-orang lain itulah yang disebut dengan *mu'amalat*.

Dalam pergaulan hidup ini, tiap-tiap orang mempunyai kepentingan terhadap orang lain. Timbullah dalam pergaulan hidup ini hubungan hak dan kewajiban. Setiap orang mempunyai hak yang wajib selalu diperhatikan orang lain dan dalam waktu bersamaan manusia juga memikul kewajiban yang harus ditunaikan terhadap orang lain. Hubungan hak dan kewajiban itu diatur dengan kaidah-kaidah hukum, guna menghindari terjadinya bentrokan antara berbagai kepentingan. Kaidah-kaidah hukum yang mengatur hubungan hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat itu disebut hukum *mu'amalat*.

Pengertian hukum *mu'āmalat* pada umumnya dan yang dimaksud di sini adalah :

الأحكام المتعلقة بأفعال الناس وتعاملهم بعضهم مع بعض في الأموال والتعاقب ونحوها³²

"Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dalam urusan kebendaan dan hak-hak kebendaan serta cara-cara menyelesaikan persengketaan mereka".

Dari varian diatas terdapat beberapa istilah *mu'āmalat*, diantaranya *mu'āmalat* dalam arti perhubungan atau pergaulan. *Mu'āmalat* dengan pengertian pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungan dengan orang lain yang menimbulkan hubungan hak dan kewajiban merupakan bagian terbesar dalam hidup manusia. Meskipun bidang *mu'āmalat* langsung menyangkut pergaulan hidup duniawi, nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan. Ini berarti bahwa pergaulan hidup duniawi itu akan mempunyai akibat-akibat di akhirat kelak. Nilai-nilai agama dalam bidang *mu'āmalat* itu dicerminkan oleh adanya hukum halal dan haram yang harus selalu diperhatikan. Misalnya, akad jual beli adalah *mu'āmalat* yang halal; akad utang piutang dengan riba adalah *mu'āmalat* yang haram dan sebagainya. Dalam *mu'āmalat* yang pada dasarnya halal, masih mungkin terdapat hukum halal dan haram juga. Misalnya, akad jual beli yang mengandung unsur penipuan adalah haram.

Hukum *mu'āmalat* Islam mempunyai prinsip yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya segala bentuk *mu'āmalat* adalah *mubāh*, kecuali yang ditentukan lain oleh al-Qur'ān dan sunnah Rasul. Sebagaimana kaidah *uṣūl fiqh*, yaitu:

³² Mustafā Ahmad Zarqā, *al-Fiqh al-Islāmī fī Ṭhaḥīḥ al-Jadīd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1967/68), Jilid I, 56

الأصل في العقود والمعاملات الصحة حتى يقوم دليل على البطلان والتحريم³³

"Asal akad dan *mu'āmalat* adalah sah, sehingga ada dalil yang membatalkan dan menghuramkannya".

2. *Mu'āmalat* dilakukan atas dasar sukarela, tanpa mengandung unsur paksaan. Sebagaimana sabda Rasul SAW :

عن داود بن صالح اللدني عن أبيه قال : سمعت أبا سعيد الخدري يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما البيع عن تراض³⁴

"Dari Dāwūd ibn ṣāleḥ al-Madani dari ayahnya. Ia berkata, "Aku mendengar Abū Sa'īd al-Khudrī berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jual-beli itu adalah atas dasar suka sama suka". (IIR. Ibnu Majah)

3. *Mu'āmalat* dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat.
4. *Mu'āmalat* dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan.

Bentuk-bentuk *mu'āmalat* (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung terus menerus (konstan) ditengah masyarakat disebut *al-'urf* (tradisi).³⁵

Sebagian ulama *uṣūl fiqh* berpendapat bahwa *al-'ādah* (adat kebiasaan) disebut juga *al-'urf*, sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara *al-'ādah* dengan *al-'urf*.³⁶ Menurut Wahbah al-Zuhaili "sebagian ulama *uṣūliyyīn* berpendapat bahwa sesungguhnya kata *al-'ādah* (العادة) dan kata *al-'urf* (العرف) merupakan kata sinonim seperti yang diungkapkan oleh Ibnu 'Abidin, dan al-Rahawy dalam bukunya *Sharḥ al-Manār*, dan Ibnu

³³ Abdullāh Hamid Hakīm, *al-Bayān* (Sa'adiyah: Putera, Padang Panjang, 1969), Juz. III, 208.

³⁴ al-Quzwini, *Sunan Ibn Mājah*, 737.

³⁵ Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl Fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet. XII, 417.

³⁶ Totok Jumantho dan Samsul Munir Salim, *Kamus Uṣūl Fikih* (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. II, 335.

Najimi dalam bukunya *al-Asbāh wa al-Nazā'ir*. Dan kedua kata tersebut bermakna sesuatu yang sudah tetap pada manusia, dan dibenarkan oleh akal serta diterima pula oleh tabiat yang sehat.³⁷

Sedangkan menurut Ibnu 'Amr dan ulama muhaddithin seperti Syekh Fahmy dalam bukunya *al-'Ādah wa al-'Urfi Ra'yi al-Fuqahā* : "sesungguhnya *al-'ādah* lebih umum dari pada *al-Urf*".³⁸ Beberapa pendapat ulama mengenai pengertian 'urf, diantaranya 'urf secara etimologi berasal dari kata *'arfā, yu'rifu* (عرف . يعرف) sering diartikan dengan *al-ma'rūf* (المعروف) dengan arti "sesuatu yang dikenal", atau berarti yang baik. Kalau dikatakan عرفا فلان أولى من فلان (*Sifidun lebih dari yang lain dari segi al-'urfnya*), maksudnya bahwa seseorang lebih dikenal dibandingkan dengan yang lain.³⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa, *al-'urf* secara bahasa berarti suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Dikalangan masyarakat istilah *al-'urf* ini sering disebut sebagai adat.⁴⁰ *al-'urf* ini juga berarti sesuatu yang telah dikenal dan dipandang baik serta dapat diterima akal sehat.⁴¹

Sedangkan menurut istilah (terminologi) *al-'Urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka, baik berupa perkataan maupun perbuatan, kebiasaan atau hukum yang bersifat kedaerahan yang dapat saja bersanding dengan hukum Islam.⁴²

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 383.

³⁸ Ahmad Fahmy Abū Sunnah, *al-'Urf wa al-'Ādah Fi Ra'yi al-Fuqahā* (Dār al-Bashair, 2004), Cet. 1, 152.

³⁹ Jumantoro, *Kamus Uṣūl Fikih*, 334.

⁴⁰ Rachmat Syāfi'i, *Ilmu Uṣūl Fiqh* (Bandung: Postaka Setia, 2007), Cet. III, 128.

⁴¹ Firdaus, *Uṣūl Fiqh Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), Cet. 1, 95.

⁴² Jumantoro, *Kamus Uṣūl Fikih*, 334.

ما تعارفه الناس وساروا عليه من قول أو فعل أو ترك

"Segala apa yang dikenal oleh manusia dan berlaku padanya baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu".⁴³

Ada juga yang mendefinisikan *al-'urf* dengan apa-apa yang dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perbuatan maupun perkataan.⁴⁴

Menurut Imām al-Shaitibi (ahli usūl fikih Māliki) dan Imām Ibn Qayyim al-Jauziyah (ahli usūl fikih Hambali) mengatakan bahwa semua mazhab menerima dan menjadikan *al-'urf* sebagai dalil syara' dalam menetapkan hukum ketika tidak ada *naṣ* yang menjelaskan suatu masalah yang dihadapi.⁴⁵

Dalam Islam dikenal Qaidah Fiqhiyah, yaitu *Al-'Ādah Muhakkamah*, yaitu tradisi atau kebiasaan bisa menjadi landasan hukum selagi tidak bertentangan dengan *Al-shari'ah*. Bahkan para *Mufti* dan *Qaḍy* dalam memberikan fatwa kontemporeranya berpegang dengan kaidah ini. Rasul SAW bersabda :

حدثنا كثير بن عبد الله بن عمر بن عوف المزني عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا حرم حلالا أو أحل حراما المسلمون على شروطهم إلا شرطا
حرم حلالا أو أحل حراما⁴⁶

"Kathir bin 'Abdillāh bin 'Amr bin 'Auf al-Mazani dari kakeknya telah menceritakan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Berdamai itu boleh bagi sesama muslim selama tidak berdamai tentang hal yang haram menjadi halal atau berdamai tentang hal yang halal menjadi haram orang Islam terikat dengan perjanjian yang dibuat sesama mereka, kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram".

⁴³ Abdul Wahhab Khallaf, *Maṣādir at-Tashrī' al-Islāmī Fīmā Lā Naṣṣa Fīhī* (Dār al-Qalam, 2005), Cet. VII, 247.

⁴⁴ Jumantoro, *Kamus Uṣūl Fikih*, 334.

⁴⁵ Lihat Abū Ishaq al-Shaitibi, *al-Muwāfaqat fi Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Ma'rifa, 2004), Jilid. II, 358. Lihat al-Jauziyah, *A'lam al-Murwaqqi'in*, 293.

⁴⁶ Abū 'Isa al-Tirmizhi, *al-Jāmi' al-Ṣāḥih Sunan Imām al-Tirmidhi*, Juz. III (Bairut: Dār al-Fikri, 1408 H / 1988 M), 634-635.

Secara umum ulama fikih menganggap *al-'urf* adalah salah satu landasan hukum setelah tidak adanya dalil lain yang menetapkannya. Namun dalam kaitannya sebagai landasan hukum ia tidak lepas dan bebas dari syarat yang mengikatnya. *Al-'Urf* sendiri memiliki syarat dan kriteria tertentu hingga dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan hukum dalam Islam. Kriterianya antara lain: *al-'urf* itu adalah hal lazim yang dilakukan oleh banyak orang, secara umum dilakukan di semua negara Islam, tidak bertentangan dengan dalil *Shar'i*, *al-'urf* yang terkait dengan amalan, dan ungkapan nas pada satu waktu tertentu, terbatas pada waktu itu saja, terkait dengan kebiasaan manusia yang mesti dilaksanakan, tidak adanya ungkapan dan amalan yang berlawanan dengan *al-'urf* itu sendiri. Imam al-Shāfi'i mengatakan bahwa tidak sepantasnya ulama berbeda pendapat dengan sebab *al-'urf*, tapi perbedaan yang ada pada hakikatnya saja bukan pada *al-'urf*nya. Bahkan beliau menambahkan kembali bahwa para Ulama hanya berbeda pada zahirnya saja tapi kenyataannya mereka sama dalam memandang hukum.⁴⁷

Masyarakat Banjar sebagaimana juga masyarakat lainnya memiliki berbagai tradisi yang berlaku dan berkembang ditengah-tengah masyarakatnya seperti tradisi *badamai* (*islāh*) terhadap kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik terhadap kasus-kasus pidana, perdata, hukum keluarga maupun kasus-kasus dalam bidang lainnya. Tradisi *mu'āmalat* sebagai sebuah fenomena kasus yang terdapat dan terjadi serta berlaku ditengah masyarakat Banjar merupakan sebuah fenomena yang unik dan menarik untuk diangkat kepermukaan, apalagi jika hal ini dikaitkan dengan sosio kultural masyarakatnya. Secara sosiologis masyarakat Banjar tergolong masyarakat pedagang yang oleh Taufiq Arbain digambarkan bahwa begitu besarnya naluri dagangnya orang Banjar mengakibatkan tertanamnya jiwa perantau demi memenuhi hajat hidupnya sekeluarga. Secara simbolik tradisi dagangnya orang

⁴⁷ Lihat al-Shāfi'i, *al-Mawāfiq*, 358. Lihat al-Jauziyah, *i'ām al-Muwaqqi'ūn*, 362.

Banjar dapat dilihat terhadap bagaimana mereka memaknai akad sebagai sesuatu yang sangat prinsip, sehingga mereka menganggap tidak sah suatu transaksi bilamana tidak dinyatakan dengan akad yang jelas (*ṣāriḥ*). Pernyataan yang jelas (*ṣāriḥ*) ini harus diaplikasikan dengan suatu pernyataan *ijāb qabūl* (saya beli barang ini dengan harga sekian dan oleh penjual dinyatakan dengan ungkapan saya jual barang ini dengan harga sekian, jika demikian maka hal ini (dalam transaksi dimaksud dianggap tidak sah. Disamping itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberagamaan ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas dan aktifitas keagamaan masyarakatnya yang berhubungan dengan hukum Islam, seperti ditemukan sejumlah fasilitas tempat ibadah (Masjid, Langgar/Surau, Majelis ta'lim dengan berbagai aktifitas kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dimana-mana baik siang maupun malam hari seringkali ditemukan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Orang Banjar merupakan penganut madhhab As-Shāfi'i yang cukup fanatis. Fanatisme ini tergambar dalam berbagai aspek kehidupan orang Banjar, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan mu'āmalat. Dalam kegiatan *mu'āmalat* bagi orang Banjar, seperti misalnya dalam transaksi jual beli dianggap tidak sah jika tidak disertai pernyataan *ijāb qabūl* oleh kedua belah pihak yang melakukan ikatan perjanjian jual beli tersebut. *ijāb qabūl* ini harus diucapkan dengan jelas (*ṣāriḥ*), dengan pernyataan saya jual barang ini dengan harga sekian, dan oleh pihak pembeli pernyataan tersebut disambut dengan ucapan saya beli barang ini dengan harga sekian. Hal semacam ini dilaksanakan tanpa melihat situasi dan kondisi dimana transaksi itu dilaksanakan, oleh karena itu maka masyarakat Banjar selalu diidentikkan dengan Islam.⁴⁸ Identifikasi masyarakat Banjar dengan Islam ini tidak lain merupakan bentuk idealitas sosial yang merefleksikan suatu dasar ikatan sosial bersama. Dalam arti banyak

⁴⁸ Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 4.

hal dalam perilaku orang Banjar dapat dicarikan referensinya pada nilai yang bersifat hirarki. Dari kecenderungan sumber referensi perilaku sosial inilah fungsi keberislaman oleh masyarakat Banjar akhirnya menjadi simbol dan identitas yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya di sekitar mereka yang masih menganut kepercayaan atau religi sukunya,⁴⁹ yang kendatipun sesungguhnya dalam praktik *mu'āmalat* menurut Suhrawardi K. Lubis tidak harus kaku seperti hal tersebut yang terpenting dalam transaksi itu harus memenuhi empat unsur, yaitu: (1) adanya *sighat al-'āqad* (pernyataan untuk mengikat diri), (2) adanya *al-ma'qūd 'alaih/ al-Mahl al-'āqad* (adanya objek maupun ketentuan kepastian dimana terjadinya *aqad* / transaksi tersebut), (3) adanya *al-muta'āqidaini* (adanya pihak-pihak yang mengikat diri dalam transaksi tersebut, dan (4) adanya *maudū' al-'āqad* (adanya tujuan dimana *aqad*/transaksi itu dilaksanakan.⁵⁰

D. Sistematika Penulisan

Dalam buku ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, riset terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab kedua, *mu'āmalat* dalam kajian hukum Islam, merupakan introduksi teoritis untuk pengkajian data yang akan diteliti. Bahasan ini dibagi menjadi dua; pertama, *mu'āmalat*, yang memuat pengertian, dasar, dan ruang lingkup *mu'āmalat*; kedua, akad (perjanjian), yang memuat pengertian dan dasar akad (perjanjian), kedudukan akad dalam transaksi, faktor-faktor terputusnya akad dalam hukum Islam.

⁴⁹ Ibid., 4.

⁵⁰ Suhrawardi, K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), 129-130.

Bab ketiga, Adat, Islam dan masyarakat Banjar, merupakan penyajian data yang diteliti. Bahasan ini dibagi menjadi dua; pertama, Adat yang memuat pengertian, dasar, rukun, syarat-syarat dan macam-macam adat, kedudukan adat dalam penentuan hukum Islam, konflik antara adat dengan *naş*, perubahan fatwa akibat perubahan adat dan justifikasi adat dalam hukum fikih mamalat. Bahasan yang kedua mengenai Islam dan masyarakat Banjar yang memuat masyarakat Banjar dalam lintasan sejarah yang meliputi; asal usul masyarakat Banjar dan kedudukan adat dan hukum adat dalam masyarakat Banjar, Islamisasi masyarakat Banjar yang meliputi; Sejarah masuknya Islam ke wilayah Banjar dan kedudukan hukum Islam dalam masyarakat Banjar.

Bab keempat, metode penelitian, yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Bahasan ini memuat tentang jenis, sifat dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan pendekatan, teknik pengolahan dan analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kelima, letak geografis Banjarmasin Kalimantan Selatan dan gambaran kasus *mu'āmalat* dalam tradisi masyarakat Banjar. Kasus-kasus *mu'āmalat* lokal masyarakat Banjar, yaitu pendulangan intan dan jual beli hidup.

Bab keenam, *mu'āmalat* dalam tradisi masyarakat Banjar, merupakan analisis terhadap data yang telah disajikan sebelumnya kedua, hubungan hukum Islam dan hukum adat dalam tradisi masyarakat Banjar, memuat acuan dan argumentasi yang melandasi tradisi *mu'āmalat* lokal masyarakat Banjar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan perspektif hukum Islam terhadap adanya tradisi *mu'āmalat* lokal tersebut.

Bab ketujuh, penutup, merupakan jawaban akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi penelitian.

BAB II

MU'ĀMALAT DAN AL-'AQD DALAM KAJIAN HUKUM ISLAM

A. *Mu'āmalat*

1. Pengertian *Mu'āmalat*

Secara etimologis kata *mu'āmalat* berasal dari kata (عامل - يعامل - معاملة) sama dengan wazan (فاعل - يفاعل - مفاعلة) yang bermakna saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan.¹

Sedangkan secara terminologis, pengertian *mu'āmalat* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian *mu'āmalat* dalam arti luas dan pengertian *mu'āmalat* dalam arti sempit. *Mu'āmalat* dalam arti luas adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi atau dalam pergaulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit bermakna aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.²

Adapun pengertian *mu'āmalat* dalam arti luas ditemukan perbedaan pendapat dikalangan para ahli sebagaimana berikut ini:

a. Al Dimyati berpendapat bahwa *mu'āmalat* adalah :

التحصيل الدنيوي ليكون سببا للآخر³

“Menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrawi”.

¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

² Ibid., 1-3.

³ Said Bakry bin Muhammad Shata al-Dimyāti, *I'ānat al-Tālibin* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Juz III, 2.

- b. Muhammad Yusuf Musa berpendapat bahwa *mu'āmalat* adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia".⁴
- c. *Mu'āmalat* adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan. Dari pengertian dalam arti luas di atas, kiranya dapat diketahui bahwa *mu'āmalat* adalah aturan-aturan hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.⁵

Sedangkan pengertian *mu'āmalat* dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut :

- a. Menurut Hudlari Byk.

المعاملات جميع العقود التي بها يتبادل منافعهم

"Muamalat adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya".⁶

- b. Menurut Idris Ahmad "Muamalat adalah aturan aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaniyah dengan cara yang paling baik".⁷
- c. Menurut Rasyid Ridha, muamalat adalah tukar menukar barang atau suatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.⁸

Persamaan pengertian *mu'āmalat* dalam arti sempit dan *mu'āmalat* dalam arti luas adalah sama-sama mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan pemutaran harta.

⁴ Abdul Majid, *Pokok-pokok Fiqih Muamalat dan Hukum Kebendaan dalam Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1986), 1.

⁵ Ibid., 32.

⁶ Idris Ahmad, *Fikih Al-Syafi'iyah* (Jakarta: Karya Indah, 1986), 1.

⁷ Ibid., 1.

⁸ Suhendi, *Fikih Muamalat* 2.

Muamalat adalah hubungan kerja antar manusia yang dibina atas perikatan-perikatan dan perjanjian-perjanjian yang saling merelai demi mencapai kemaslahatan bersama.⁹

Mu'āmalat bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, baik secara individu maupun bentuk badan hukum, seperti perseorangan dan yayasan. Badan hukum ini dalam Islam dikenal dengan nama "*al-shahsiyyah al-iktibariyyah*". Pada awal mulanya, bidang bahasan fikih oleh para *fuqahā* (para ahli fikih) dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu akidah, ibadah dan *mu'āmalat*. Adapun bidang *mu'āmalat* adalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam masyarakat. Pada awalnya *mu'āmalat* juga mencakup permasalahan keluarga, seperti perkawinan dan perceraian. Akan tetapi pada zaman Turki Usmani, maka terjadilah perkembangan fikih baru. Bidang *mu'āmalat* cakupannya dipersempit, sehingga masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum keluarga tidak masuk lagi dalam pengertian *mu'āmalat*. Hukum keluarga dan segalanya yang terkait dengannya dinamai *al-ahwal al-shakhsiyyah* (masalah-masalah pribadi).¹⁰

Hukum muamalat adalah hukum-hukum yang berhubungan dengan pergaulan hidup dalam masyarakat mengenai keadaan, dan hak-hak serta penyelesaian persengketaan-persengketaan seperti perjanjian, jual beli, sewa-menyewa, hutang piutang, gadai, hibah, dan sebagainya.¹¹

⁹ Mukhtar Yahya, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fikih Islami* (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), Cet. I.

¹⁰ Lihat, Dewan Redaksi Hasan Muarif Ambary, Editor M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 245.

¹¹ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat* (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet. I, 7-8.

2. Dasar Hukum Mu'āmalat

Adapun yang dijadikan dasar dalam masalah hukum mu'āmalat disini dapat digambarkan sebagai berikut :

Firman Allah SWT :

هو الذي جعل لكم الأرض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه وإليه النشور.

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.¹²

واتبع فيما أتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب للفسادين .

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹³

يا أيها الذين آمنوا إذا تناهيت عن أهل مسمى فكتبوه وليكن كتب العدل ولا ياب كاتب أن يكتب كما علمه الله فليكن ولي العدل والحق والله ربه ولا يحس من شياً فإن كان الذي عليه الحق فيها أو ضعيفا أو لا يستطيع أن يمل هو فليكن وليه بالعدل واستشهدوا شهيدين من رجالكم فإن لم يكون رجلين فرجل وامرأتان ممن ترضون من الشهداء أن تفضل إحداهما فتذكر إحداهما الأخرى ولا باب للشهداء إذا ما دعوا ولا تساموا أن تكتبوه صغيرا أو كبيرا إلى أهله ذلكم أقسط عند الله وأقوم للشهادة وأدق ألا ترتابوا إلا أن تكون غارة حاضرة تضيرونها بينكم فليس عليكم جناح ألا تكتبوها وأشهدوا إذا تابعتهم ولا يضار كاتب ولا شهيد وإن تفعلوا فإنه فسوق بكم وأتوا الله ويعلمكم الله والله بكل شيء عليم .

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalat tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah

Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan. Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalatmu itu), kecuali jika muamalat itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁴

Dalam sebuah al-hadith disebutkan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال □ المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسله من كان في حاجة اخيه كان الله في حاجته ومن فرج على مسلم كربة فرج الله عنه بمحاربة من كرب يوم القيامة. ¹⁵ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : Orang muslim itu bersaudara sesama muslim yang lainnya tidak saling menzalimi dan tidak pula saling menyakiti. Barang siapa yang melepaskan hajat saudaranya, maka Allah akan melepaskan pula hajatnya. Dan barang siapa yang suka melapangkan kesempitan seorang muslim maka Allah akan melapangkan kesempitan dari beberapa kesempitan di hari kiamat. (HR. Bukhory Muslim)

Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan kita sehari-hari secara tidak langsung kita *bersimbiosis mutualisme* / saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah adanya kita saling melengkapi antara satu sama lain, dan dalam hubungan dengan orang lain yang mana menimbulkan hubungan hak dan kewajiban itu merupakan bagian terbesar dalam hidup manusia.

¹² al-Qur'an, 67: 15.

¹³ al-Qur'an, 28: 77.

28 Mu'āmalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar

¹⁴ al-Qur'an, 2: 282.

¹⁵ Mahyuddin Abi Zakaria Yahya Ibn Sharf al-Nawawy, *Riyāḍussāliḥin*, (Surabaya: Shirkah Maktabah Wa Matba'ah Ahmad Ibn Sa'ad Nabhan, t.th.), 130-131.

Oleh karenanya, agama islam menempatkan bidang muamalat ini sedemikian penting hingga al-hadith Nabi mengajarkan bahwa agama adalah muamalat.¹⁶

Nilai-nilai agama dalam bidang muamalat itu juga dicerminkan oleh adanya beberapa aturan-aturan / kaidah-kaidah fikih.¹⁷ Aturan-aturan itu terdapat dalam fikih *mu'āmalat* yang diantara beberapa kaidah adalah;

a. ¹⁸ الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

"Ketentuan asal bahwa segala sesuatu itu dibolehkan selagi belum ada dalil yang mengharamkannya."

Pada dasarnya segala bentuk *mu'āmalat* adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Qur'ān dan sunnah Rasul. Prinsip ini mengandung arti bahwa hukum Islam memberi kesempatan luas perkembangan bentuk dan macam muamalat baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat.¹⁹

Kaedah ini berdasar firman Allah yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ أَلْتَأْكُلُوا مَالَكُمْ مَادَّكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ وَقَدْ فَضَّلَ لَكُمْ مَحْرَمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ بِهِ وَإِنْ كَثُرُوا يَضِلُّونَ بِأَمْوَالِهِمْ بَغَيْرِ عِلْمٍ إِنْ رَيْكَ أَعْلَمَ بِالْمُهْتَدِينَ.

Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.²⁰

¹⁶ Basyir, *Asas-asas Hukum*, 12.

¹⁷ Ibid., 12.

¹⁸ Abd al-Rahman al-Sayuti, *al-Ashbāh wa al-Nazā'ir fi Qawā'id wa Furū' Fiqh al-Shāfi'i* (Lebanon: Dār al-Fikr, 1996), 1/33.

¹⁹ Basyir, *Asas-asas Hukum*, 17.

²⁰ al-Qur'ān, 6. 119.

Ini maknanya bahwa segala sesuatu yang haram telah diperincikan secara detail dalam syarak, sedangkan yang mubah (dibolehkan) tidaklah diperinci secara detail dan tidak pula dibatasi secara detail, sehingga para ulama berkesimpulan bahwa hukum asal *mu'āmalat* adalah mubah, kecuali ada dalil yang melarangnya dan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syara'.²¹ seperti terpenuhinya syarat dan rukun kontrak, adanya unsur suka sama suka ('*an tarādin*') dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Di dalam buku Briefcase Book Edukasi Profesional Syari'ah tentang Investasi Halal disebutkan kaidah fikih tersebut,²² dan juga di dalam buku Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam) juga disebutkan 'Pada dasarnya segala bentuk muamalat adalah mubah', kecuali yang ditentukan lain oleh al-Qur'ān dan Sunnah Rasul.²³ Lihat juga buku Bursa Efek Tuntunan Islam dalam Transaksi di Pasar Modal yang menuliskan bahwa hukum asal muamalat adalah halal.²⁴

Hal ini artinya selama tidak ada dalil yang melarang suatu kreatifitas atau perubahan jenis *mu'āmalat*, maka *mu'āmalat* itu dibolehkan. Inilah sisi rahmat Allah SWT terbesar yang diberikan kepada umat manusia.

b. *Mu'āmalat* dilakukan atas dasar sukarela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan. Prinsip ini memperingatkan agar kebebasan kehendak pihak-pihak bersangkutan selalu diperhatikan. Pelanggaran terhadap kebebasan kehendak itu berakibat tidak dapat dibenarkannya sesuatu bentuk *mu'āmalat*.

²¹ Lihat, 'Ali Ahmad al-Nadwi, *Mausu'ah al-Qawā'id wa al-Dawābij al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dār 'Alam al-Ma'rifah, 1999), 221 dan 226. Lihat, juga Rafiq Yunus al-Misri, *Uṣūl al-Iqtisād al-Islāmī* (Beirut: al-Dār al-Syamiyyah 1999), 148.

²² Briefcase Book Edukasi Profesional Syariah tentang Investasi Halal di Reksa Dana Syariah (Jakarta: Renaisan, 2005), Cet. I, 21.

²³ Basyir, *Asas-asas Hukum*, Cet. II, 15.

²⁴ Lihat, Nadirsyah Husein, Shahatah dan Atiyah Fayyad, *Aqubāt Sharā'īyyah Littamal Fi Shuq Ar-Rouq Māliyah*, Alih Bahasa Oleh A. Syakur. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2004)

Misalnya, seseorang dipaksa menjual rumah kediamannya, padahal dia masih ingin memilikinya dan tidak ada hal yang mengharuskan dia menjual dengan kekuatan hukum. Jual beli yang terjadi dengan cara paksaan dipandang tidak sah. Contoh yang terjadi dengan cara paksaan dipandang tidak sah. Contoh lain, seseorang membeli sesuatu barang, akhirnya merasa tertipu. Barang yang dibelinya itu ternyata palsu. Jual beli yang mengandung unsur tipuan itu memberi hak kepada pembelinya untuk membatalkannya. Contoh lagi, anak-anak di bawah umur 7 tahun tidak sah melakukan perjanjian jual beli karena belum cukup mempunyai pertimbangan pikiran yang mencerminkan kerelaannya. Dengan kata lain, kebebasan kehendak anak-anak di bawah umur 7 tahun menurut hukum belum bernilai.²⁵

c. *Mu'āmalat* dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat kehidupan masyarakat. Prinsip ketiga ini memperingatkan bahwa sesuatu bentuk *mu'āmalat* dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari *mudharat* dalam kehidupan masyarakat, dengan akibat bahwa segala bentuk *mu'āmalat* yang merusak kehidupan masyarakat tidak dibenarkan. Misalnya, berdagang narkoba, minum-minuman keras, perjudian, daging babi, dan darah.²⁶

d. *Mu'āmalat* dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Prinsip keempat ini menentukan bahwa segala bentuk *mu'āmalat* yang mengandung unsur penindasan tidak dibenarkan. Misalnya, dalam hutang piutang dengan tanggungan barang. Untuk jumlah hutang yang jauh lebih kecil daripada harga barang tanggungannya diadakan ketentuan jika dalam jangka waktu tertentu hutang tidak dibayar, barang tanggungan menjadi lebur, menjadi milik yang berpiutang atau dengan contoh lain, menjual

barang jauh di atas harga yang semestinya karena pembelinya amat memerlukan barang itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer.²⁷

e. Fatwa hukum Islam dapat berubah sebab berubahnya masa, tempat, situasi, dorongan, dan motivasi".²⁸

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai terjadinya perubahan, yaitu faktor tempat, faktor zaman, faktor kondisi sosial, faktor niat, dan faktor adat kebiasaan. Faktor-faktor ini amat berpengaruh dalam menetapkan hukum bagi para mujtahid dalam menetapkan suatu hukum bidang *mu'āmalat*. Dalam menghadapi perubahan sosial yang disebabkan kelima (5) faktor ini, yang akan dijadikan acuan dalam menetapkan hukum suatu persoalan *mu'āmalat* adalah tercapainya *maqashid syari'ah*, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam mensyari'atkan suatu hukum, sesuai dengan kehendak syara'. Atas dasar ini, maka *maqasid shari'ah* lah yang menjadi ukuran keabsahan suatu *al-'aqd* atau transaksi *mu'āmalat*.

Menurut Ibn al-Qayyim kaedah ini sangat penting dalam hukum Islam. Tidak mengetahui kaedah tersebut, akan terjadi kekeliruan besar dalam pandangan atau penilaian terhadap hukum Islam dan akan menimbulkan kesulitan dan kesempitan yang tidak dikehendaki oleh hukum Islam itu sendiri. Sebab prinsip hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.²⁹

²⁵ Basyir, *Asas-asas Hukum*, 15-17.

²⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Alāmin* (Beirut: Dār al-Fikr, 1977), Juz. III, Cet. II, 14. Fatwa juga merupakan bentuk dari pertumbuhan dan sikap adaptif dalam hukum Islam. Fatwa melibatkan interaksi antara ulama, masyarakat dan pemerintah. Lihat, Nadirsyah Husein, Shahatah dan Atiyah Fayyad, *Aqubat Sharā'iyyah Littamal Fī Shuq Ar-Rouq Māliyyah*, 147.

²⁹ al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn*, 14.

²⁵ Basyir, *Asas-asas Hukum*, Cet. II, 15-17.

²⁶ Ibid., 15-17.

- f. Bahwa sesungguhnya fondasi bangunan dari syari'at itu didirikan atas hikmah-hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan diakhirat.

Misalnya dalam persoalan penetapan harga (*at-tash'ir*). Rasulullah SAW tidak membolehkan adanya campur tangan dalam persoalan harga yang berlaku di pasar. Hal ini berlaku ketika pasar (transaksi dagang) berjalan dengan normal, di mana kenaikan harga barang disebabkan banyaknya permintaan sementara stok barang sedikit. Sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, yaitu apabila barang sedikit sementara permintaan banyak, maka harga akan naik dengan sendirinya, dalam keadaan seperti ini sama dengan berbuat zalim terhadap pedagang, sedangkan berbuat zalim itu hukumnya haram.

Namun, berbeda halnya apabila kenaikan harga itu disebabkan oleh para pedagang. Misalnya, persediaan komoditi barang yang dibutuhkan konsumen cukup banyak, tetapi karena banyaknya permintaan konsumen, para pedagang memanfaatkan situasi tersebut untuk menaikkan harga atau para pedagang melakukan ihtikar atau penimbunan barang dengan sengaja dengan tujuan agar stok menipis di pasar dan harga melonjak naik, sehingga apabila harga telah naik, barulah para pedagang mengeluarkan barangnya sedikit demi sedikit.

Dalam kasus seperti ini, para pedagang tersebut telah berbuat zalim dan pemerintah harus memaksa mereka untuk menjual komoditi dagangannya yang dibutuhkan konsumen, sesuai dengan harga yang normal (harga sebelum terjadinya kenaikan).

Sejalan dengan kasus di atas, seluruh perbuatan ihtikar pun dilarang, karena salah satu penyebab diberlakukannya *at-tas'ir* adalah untuk mencegah terjadinya ihtikar tersebut dilarang dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim, yang berbunyi :

عن معمر بن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِي .
(رواه ابن ماجة)

Dari Ma'mar ibn 'Abdillah ra. Ia berkata : Rasulullah SAW. telah bersabda: Tidak boleh ada perbuatan ihtikar, kecuali bagi orang-orang yang berbuat salah. (HR. Ibnu Mājah)

Oleh karena itu, apabila *at-tas'ir* itu dibolehkan atau diwajibkan, sehingga para pedagang dipaksa untuk menjual barang mereka sesuai dengan harga normal atas prinsip memelihara kemaslahatan masyarakat (*al-maslahah al-'āmmah*), maka para *muhtakir* (pelaku ihtikar) dipaksa untuk menjual barangnya sesuai dengan harga normal sebagaimana harga sebelumnya terjadi kenaikan harga. Karenanya, mempermainkan harga barang dan melakukan ihtikar sama-sama merupakan perbuatan zalim yang diharamkan syara'. Dan pendapat ini, sejalan dengan pendapat mayoritas ulama fikih.

- g. Setiap tindakan hukum yang tidak mencapai sasaran yang dituju, maka tindakan hukum itu menjadi batal.

Berdasarkan kaidah di atas, maka sasaran dari suatu *al-'aql* harus senantiasa mengacu kepada tujuan yang dikehendaki *shara'* dalam setiap pensyari'atan hukumnya, yaitu kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Maka apabila pada suatu transaksi terdapat indikasi-indikasi kemaslahatan, berarti di situ terdapat hukum Allah SWT. Untuk itu, dengan cara apapun kemaslahatan itu dapat dicapai, maka cara-cara itu pun di syari'atkan.

Oleh karena itu, pada setiap transaksi *mu'āmalat*, termasuk dasar utama dalam menilai keabsahan transaksi tersebut juga niat dan tujuan yang terkandung dalam transaksi tersebut. Apabila sasaran yang dikehendaki syara' tidak diduga kuat tidak akan tercapai dalam transaksi itu, maka transaksi itu dianggap

³⁰ Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Quzwini, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 678.

batal. Jadi tidak hanya dilihat dari sisi formalnya saja, namun harus dilihat lebih jauh lagi, yaitu harus memperhatikan tujuan dan makna yang terkandung dari transaksi tersebut.

Dari gambaran yang diuraikan terdahulu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya itu diperbolehkan asalkan masih dalam koridor *shari'ah*. *Mu'āmalat* adalah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain. Seperti, *al-'aqd* jual beli adalah *mu'āmalat* yang halal; *al-'aqd* utang piutang dengan riba adalah *mu'āmalat* yang haram. Dalam *al-'aqd* transaksi jual beli terkadang ada dengan mendadak tanpa diteliti secara seksama dalam nilainya, oleh karena itu biasanya timbul beberapa kecurangan yang menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak, terutama bagi pembeli yang merasa dirugikan akibat ulah penjual yang tidak jujur. Perilaku itulah yang tidak seharusnya terjadi dalam *mu'āmalat*.

Kendatipun sesungguhnya hukum asal perbuatan manusia itu adalah terikat dengan hukum syara. Hal ini berdasarkan kepada suatu kenyataan bahwa setiap perbuatan seorang muslim yang akan ia lakukan wajib untuk diketahui hukum Allah terhadap perbuatan tersebut sebelum ia melakukannya, sebab Allah SWT akan meminta pertanggung jawabannya nanti (menanyainya).³¹ Sebagaimana Firman Allah SWT:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذَا دُخِلَ عَلَيْهِمْ حَرْبٌ وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.³²

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَنْ تَتْلُو مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شُكُورًا لَا تَعْلَمُونَ
فِيهِ وَمَا يَرْبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مَثَلٍ ذَرْبُكَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا تَعْلَمُونَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا تَكُونُونَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مبین .

Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan,

M. Muhammad Ismail, *Al-Fikru Al-Islāmy*, alih bahasa oleh A. Haidār (Bangil; Al-Izzah, 2004), Cet. I, 66

³² al-Qur'ān, 15: 92-93

36 *Mu'āmalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar*

melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya, tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit, tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).³³

Para Sahabat ra. tidak melakukan suatu perbuatan kecuali mereka menanyakan hukumnya sebelum melakukannya untuk mengetahui hukum Allah pada perbuatan tersebut. Andaikan asal hukum perbuatan manusia adalah *ibāhah* (boleh) tentu mereka (para sahabat) akan langsung melakukan perbuatan tersebut tanpa bertanya dulu tentang hukum perbuatan tersebut.³⁴

3. Ruang Lingkup *Mu'āmalat*

Menurut ibn Abidin bahwa ruang lingkup kajian *mu'āmalat* dapat dikelompokkan kepada 5 (lima) bagian, yaitu :

- Muawadāh māliyah* (hukum kebendaan).
- Mumākahat* (hukum perkawinan).
- Muhāsana* (hukum acara).
- Āmanat* dan *'Aryah* (pinjaman).
- Tirkah* (harta peninggalan).³⁵

Ruang lingkup hukum *mu'āmalat* di dalam fikih biasanya dimasukkan di dalam bab (*faṣal*) mengenai *buyū'*, jamak dari *bai'* yang berarti jual beli mencakup tentang perikatan-perikatan di antara sesama anggota masyarakat dalam masalah kebendaan meliputi, yang antara lain :

- Jual beli, adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan imbalan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut syara' adalah memberikan suatu benda kepada orang lain dengan imbalan benda yang lain menurut ketentuan yang khusus.

³³ al-Qur'ān, 10: 61.

³⁴ Ismail, *Al-Fikru Al-Islāmy*, 68.

³⁵ Nana Masduki, *Fikih Muamalat Madhyah* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1987), 4.

- b. *Qardhu* atau *iqrāḍ* (hutang piutang), yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain dengan syarat orang tersebut akan mengembalikan di lain waktu dengan suasana yang sama.
- c. *Hiwālāh* (pengalihan hutang), yakni mengalihkan hutangnya seorang debitur kepada orang lain yang berhutang kepada dirinya.
- d. *Daman* (jaminan), yaitu menjaminkan sesuatu atas hutang yang menjadi tanggungannya, baik yang tetap atau sudah dialihkan kepada pihak lain.
- e. *Al-rahn* (gadai), adalah menyimpan suatu barang sebagai tanggungan hutang.
- f. *Taftis* (kepailitan), orang yang pailit disebut *mufliṣ* yaitu orang yang mempunyai hutang kepada orang lain yang sudah jatuh tempo dan hutang tersebut melebihi jumlah hartanya.
- g. *Ṣulūḥ* (perdamaian), *al-'aqd* ini dibenarkan jika ada ikrar dari orang yang mendakwa.
- h. *Wakālah* (perwakilan) yang mendelegasikan suatu perbuatan hukum kepada orang lain untuk dikerjakan selama masa hidupnya si muwakil.
- i. *Shirkah* (persekutuan), ada dua macam yaitu: (1) kepemilikan bersama atas suatu barang oleh dua orang baik berupa warisan atau dari pembelian, (2) persekutuan untuk menjalankan perdagangan barang yang dimiliki berdua.
- j. *Shuf'ah*, yaitu hak mendahului untuk membeli atas barang yang dijual oleh teman persekutuannya dalam penjualan tanah dan barang yang ada di atasnya seperti bangunan dan tumbuhan.
- k. *Ijārah* (sewa menyewa), yaitu memberikan manfaat atas suatu barang untuk digunakan orang lain dengan membayar ongkos tertentu.

- l. *Musāqah*, yaitu perjanjian antara pemilik lahan dengan penggarap untuk mengolah, merawat dan menyirami dengan perjanjian hasil yang diperoleh dibagi antara mereka berdua.
- m. *Muzāra'ah*, adalah perikatan antara pemilik lahan dengan penggarap akan tetapi bibit tanaman dari penggarap.
- n. *Mukhorobah*, adalah perikatan antara pemilik lahan dan penggarap dengan bibit dari pemilik lahan.
- o. *Wadi'ah* (penitipan barang/benda kepada orang lain).
- p. *'Ariyah* (pinjam meminjam) yaitu menggunakan manfaat suatu barang milik orang lain dengan maksud mengembalikannya dalam keadaan utuh.
- q. *Hibah*, yaitu memberikan barang yang bisa diperjualbelikan kepada orang lain secara cuma-cuma tanpa imbalan apapun.
- r. *Qirāḍ*, yaitu memberikan barang dagangan kepada orang lain untuk diperdagangkan dengan syarat keuntungan dibagi antara mereka berdua.
- s. *Waqaf*, yaitu menanam suatu benda yang bisa diambil manfaatnya dan bersifat tetap untuk satu tasharruf tertentu saja.
- t. *Iqrār*, yaitu pengakuan seseorang atas suatu hak yang menjadi tanggungannya.
- u. *Waṣīat*, yaitu pemberian suatu hak kebendaan yang digantungkan setelah pemilik benda tersebut mati.³⁶

Begitu luasnya ruang lingkup kajian *mu'āmalat* ini dan apa lagi jika dikaitkan dengan penelitian disertasi yang memfokuskan pada kasus pendulangan intan dan jual beli hidup, maka kerangka teori yang akan digunakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan *rahn*, *jual beli*, *al-'urf*, *al-'aqd* dan *shirkah* yang terkait dengan praktik *mu'āmalat* dalam tradisi masyarakat Banjar.

³⁶ Suhendi, *Fikih Muamalat*, 5.

2. Jual Beli

a) Pengertian

Kata jual beli adalah berasal dari bahasa Indonesia yang berarti persetujuan saling mengikat antara penjual, yaitu menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga yang dijual.³⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata jual beli disebut dengan *بيع* yang berasal dari kata *يبيع - يباع*.³⁸

Dalam kitab *Subūl al-Salām*, jual beli secara bahasa diartikan dengan *تلك مال بمال*³⁹ artinya pemilikan harta dengan harta.

Sedangkan dalam kitab *Kifāyah al-Akhyār*, jual beli secara bahasa diartikan dengan :

*اعطاء شيء في مقابلة شيء*⁴⁰ artinya memberikan sesuatu dengan imbalan sesuatu.

Adapun dalam kitab *I'ānat al-Tālibin*, jual beli diartikan dengan

*مبادلة مال بمال على سبيل التراض او نقل مال بعوض على الواحه للمأذون فيه*⁴¹ artinya pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.

Menurut istilah (terminologi) jual beli didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut :

*مبادلة مال بمال على سبيل التراض او نقل مال بعوض على الواحه للمأذون فيه*⁴²

"Pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dibenarkan."

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 366.

³⁸ AW. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 72.

³⁹ Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subūl al-Salām* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, t.th.), Juz III, 3.

⁴⁰ Taqiyuddin Abu Bakar Muhammad al-Husaini, *Kifāyah al-Akhyār* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 194.

⁴¹ al-Dimyati, *I'ānat al-Tālibin*, 2.

⁴² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), Jilid III, 92.

⁴³ Mu'āmalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar

تلك عين مائة بمائة باذن شرعي او تلك متعة مباحة على التأيد بشئ مالي⁴³

"Memiliki sesuatu benda dengan mengganti sesuatu atas dasar izin syara' atau dengan kepemilikan manfaat yang dibolehkan harus melalui pembayaran berupa uang."

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah persetujuan antara penjual dan pembeli terhadap pertukaran kepemilikan barang yang ada nilainya dengan cara-cara tertentu menurut syara' dengan akibat beralihnya kepemilikan barang.

b) Dasar Hukum Jual Beli

Di dalam al-Qur'an diatur tentang jual beli yang baik agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan. Firman Allah SWT :

الذين ياكلون الربا لا يقومون إلا كما يقوم الذي يتخبطه الشيطان من المس ذلك بأثمهم قالوا إنما البيع مثل الربا وأحل الله البيع وحرم الربا فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى فله ما سلف وأمره إلى الله ومن عاد فأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون .

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁴⁴

Berkenaan dengan ayat ini, salah seorang mufasir terkenal Muhammad Mustafa al-Maraghi menerangkan bahwa dalam hal *mu'āmalat*, Allah SWT telah menggariskan cara *mu'āmalat* yang

⁴¹ Syamsuddin Abdullah Muhammad bin Qasimi al-Shafi'i, *Fat al-Qarib al-Murib* (Indonesia: Dār al-Ihya, t.th.), 30.

⁴⁴ al-Qur'an, 2: 275.

benar antara sesama manusia, dalam hal ini adalah bisnis jual beli antara satu pihak lain dibolehkan mengambil keuntungan dari jual beli, sebagai ganti barang jualannya tetapi dalam hal riba Allah SWT melarangnya dengan keras sebab sangat merugikan manusia itu sendiri dan membawa kepada eksploitasi antar manusia dan kehancuran ekonomi.⁴⁵

Jual beli sebagai salah satu cara memperoleh harta harus dilaksanakan atas dasar suka sama suka atau saling saling rela antara penjual dan pembeli. Dengan adanya saling rela maka jual beli yang dilangsungkan terlaksana dengan nyaman, dan diharapkan penghasilan yang diperoleh mendatangkan berkah, sehingga tidak terjadi seseorang memakan harta orang lain secara bathil, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁴⁶

Menurut Mufassir Ahmad Mustafa al-Maraghi, maksud kata *al-baṭil* dalam ayat tersebut adalah mengambil harta tanpa pengganti yang hakiki yang bisa dan tanpa keridhaan dari pemilik harta yang diambil itu.⁴⁷

Dan juga al-hadith Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن داود بن صالح المدين عن ابيه قال : سمعت ابا سعيد الخدري يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما البيع عن تراض . (رواه ابن ماجه).⁴⁸

⁴⁵ Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Alih Bahasa Bahrin Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1999), Juz III, 102.

⁴⁶ al-Qur'an, 4: 29.

⁴⁷ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 25.

⁴⁸ al-Qurwini, *Sunan Ibn Majah*, 737.

Dari Dâud Ibn Şâlih al-Madnâ dari ayahnya, katanya : Saya mendengar Abi Tha'id al-Hudri berkata : Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya jual beli itu adalah atas dasar suka sama suka diantara kamu. (HR. Ibn Mâjah)

Dalam suasana ibadah, jual beli masih dibolehkan sepanjang tidak mengganggu ibadah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ إِذَا أَنْقَضْتُمْ مِنْ عُرُقَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمُسْعَرِ الْحَرَامِ وَادْكُرُوا كَمَا حَادَّكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ .

*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram, dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.*⁴⁹

Aturan tentang cara jual beli yang baik agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri pribadi maupun orang lain, sehingga memperoleh hasil jual beli yang bersih dan suci dalam pandangan Islam serta mendapatkan berkah juga diatur dalam al-hadith Nabi SAW yang berbunyi :

عن رفاعه بن رافع رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل اي الكسب اطيب ؟ قال : عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور . (رواه البيهقي).⁵⁰

Dari Rifâ'ah Ibnu Râfi' ra, sesungguhnya Nabi SAW pernah ditanya oleh seorang pemuda tentang usaha apakah yang paling baik ? Beliau bersabda : ialah orang-orang yang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang mabrur (halal). (HR. Baihaqi)

c) Rukun dan Syarat Jual Beli

Abdurrahman al-Jaziri mengemukakan bahwa :

اركان البيع ستة : صفة وعائد ومفقود عليه وكل منهما قسمان لأن العقد ما ان يكون بائعا او مسزبا والمفقود عليه اما أن يكون ثمن والصيغة اما ان يكون ايجابا او قبولاً.⁵¹

⁴⁹ al-Qur'an, 2: 198.

⁵⁰ Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ali al-Baihaqi, *Sunnah al-Kubra* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz V, 263.

⁵¹ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'Alâ al-Mazâhib al-Arba'ah* (Kairo: Mathaba'ah al-Istiqamah, t.th.), 155.

"Rukun jual beli itu ada enam perkara : yaitu sighat, orang yang berakad dan barang yang diperjual belikan. Dan masing-masing terbagi dua, yaitu : orang yang berakad itu penjual dan pembeli, kemudian barang yang diperjual belikan dan harga, adapun sighat yaitu *ijab* dan *qabul*."

Menurut Abu Bakar Mansyur rukun jual beli yaitu :

- (1) *عاقِد*, orang yang berakad.
- (2) *مَعْقُود عَلَيْهِ*, yang mengaqadkan.
- (3) *صِيغَة*, sighat.⁵²

Agar rukun tersebut sah dan sempurna, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

(1) Penjual dan pembeli, keduanya disyaratkan :

- (a) Berakal,
- (b) Tidak boros,
- (c) Baligh,
- (d) Dengan kehendak sendiri (bukan terpaksa).⁵³

Bila terpaksa karena hak (benar), maka jual beli ini sah, sebagaimana jika dipaksa oleh Hakim untuk menjual hartanya demi melunasi hutang, paksaan yang demikian adalah paksaan yang hak.

(2) Barang dan harga, keduanya disyaratkan :

- (a) Suci barangnya, yaitu bukan najis dan diharamkan,
- (b) Ada manfaatnya,
- (c) Bendanya dalam keadaan nyata dan dapat dikuasai,
- (d) Milik sendiri

⁵² al-Dimyati, *I'ānat al-Tālibin*, 5.

⁵³ Muhammad Rifai, *Ilmu Fikih Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 1978), 404.

44 *Mu'āmalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar*

(e) Diketahui oleh penjual dan pembeli.⁵⁴

(3) *Ijab qabul* (sighat), keduanya disyaratkan :

- (a) Satu sama lain berhubungan disatu tempat tanpa ada perpisahan yang merusak.
- (b) Ada kesepakatan *ijab* dan *qabul* pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barangnya. Jika keduanya tidak sepakat, jual beli dinyatakan tidak sah.
- (c) Ungkapan harus menunjukkan masa lalu (*maḍi*) seperti perkataan penjual "aku telah jual" dan perkataan pembeli "aku telah terima".⁵⁵

d) Macam-macam Jual Beli

Di dalam kitab Matan Ghayah Wattaqrib disebutkan bahwa jual beli ada tiga macam, yaitu :

البُيُوعُ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ : بَيْعٌ عَنْ مَشَاهِدَةٍ فَحَازَ وَبَيْعٌ شَيْئٍ مُوصُوفٍ فِي الذِّمَّةِ فَحَازَ إِذَا وَجَدْتَ الصِّفَةَ عَلَى مَا وَصَفَ بِهِ وَبَيْعٌ عَنْ غَائِبَةٍ لَمْ تَشَاهِدْ فَلَا يَجُوزُ.⁵⁶

Adapun jual beli itu ada tiga macam, yaitu : jual beli sesuatu yang dilihat maka dibolehkan, menjual benda yang diberi sifat dalam suatu tanggungan maka dibolehkan, jika didalamnya terdapat satu sifat yang ditetapkan dari beberapa sifat pesanan, menjual barang yang tidak ada dan tidak dapat dilihat maka tidak dibolehkan.

(1) Jual beli sesuatu yang dapat dilihat, yakni barangnya ada ditempat, maka jual beli itu hukumnya boleh, jika memang ditemukan syarat, seperti :

⁵⁴ Chairuman Pasaribu dan Sukhrwardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 35.

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Kamaruddin al-Marzuki (Bandung: al-Ma'arif, 1994), Jilid II, 50.

⁵⁶ Ahmad bin al-Husain bin Ahmad, *Matan Ghayah Wattaqrib* (Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladah), 20.

- (a) Keadaan bendanya suci.
- (b) Bendanya dapat diambil manfaatnya sesuai dengan yang dimaksud.
- (c) Bendanya dapat diterima atau diserahkan kepada pihak pembeli.⁵⁷

(2) Menjual suatu benda yang diberi sifat dalam suatu tanggungan. Penjualan seperti ini dinamai "Pesanan", maka hukumnya boleh ketika didalamnya terdapat satu sifat yang ditetapkan dari beberapa sifat pesanan.⁵⁸

Pesanan ataupun yang dinamakan jual beli salam mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi agar jual beli tersebut menjadi sah. Syarat tersebut menurut Sayyid Sabiq terbagi kepada dua hal :

(a) Syarat pembayaran modal

- Diketahui jelas jenisnya,
- Diketahui jelas kadarnya,
- Diserahkan di Majelis.

(b) Syarat yang disalamkan

- Bahwa barang tersebut ada dalam tanggungan,
- Barang tersebut berkriteria yang bisa memberikan kejelasan kadar dan sifat-sifatnya yang membedakannya dengan lainnya, agar tidak mengandung gharar dan terhindar dari perselisihan,
- Bahwa batas waktu diketahui jelas.⁵⁹

⁵⁷ Imron Abu Amar, *Terjemah Fathul Qarib* (Menara Kudus: t.p., t.th.), Jilid I, 229.

⁵⁸ Ibid., 230.

⁵⁹ Sabiq, *Fikih Sunnah*, 92.

(3) Menjual barang yang tidak ada dan tidak dapat dilihat mata kedua belah pihak (pembeli dan penjual), maka hukumnya tidak boleh.⁶⁰

b. *Al-Rahn* (Gadai)

1) Pengertian

Dalam bahasa Arab, gadai diistilahkan dengan *al-rahm* yang secara etimologi mengandung pengertian menggadaikan, merungguhan.⁶¹ Namun demikian, ada juga pengertian lain dari kata *al-rahm* yang menurut istilah bahasa (*lughah*) berarti tetap, kekal dan jaminan.⁶² Dalam definisi lainnya, *al-rahm* atau gadai menurut bahasa disebut dengan *al-thubūt* (الثبوت) dan *al-habs* (الحبس) yaitu penetapan dan penahanan. Ada pula yang menjelaskan *al-rahm* adalah terkurung atau terjerat.⁶³

Dalam Fikih Sunnah, menurut bahasa *al-rahm* adalah tetap dan lestari, seperti juga dinamai *al-habs* artinya penahanan, seperti dikatakan: *Ni'matun Rahinah*, artinya karunia yang tetap dan lestari.⁶⁴

Menurut Zainuddin dan Jamhari, gadai adalah menyerahkan benda berharga dari seseorang kepada orang lain sebagai penguat atau tanggungan dalam utang piutang. *Borg* adalah benda yang dijadikan jaminan. Benda sebagai *borg* ini akan diambil kembali setelah utangnya terbayar. Jika waktu pembayaran telah ditentukan telah tiba dan utang belum dibayar, maka *borg* ini digunakan sebagai ganti yaitu dengan cara dijual sebagai bayaran dan jika ada kelebihan dikembalikan kepada orang yang berutang.⁶⁵

⁶⁰ Amar, *Terjemah Fathul Qarib*, 230-231.

⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Qu'an, 1983), Cet. I, 148.

⁶² Sabiq, *Fikih Sunnah*, 139.

⁶³ Suhendi, *Fikih Muamalat*, 105.

⁶⁴ Sabiq, *Fikih Sunnah*, 150.

⁶⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalat dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. I, 21.

Menurut beberapa mazhab bahwa, *al-rahm* berarti perjanjian penyerahan harta yang oleh pemiliknya dijadikan jaminan hutang yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembayar hak piutang tersebut, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Penyerahan jaminan tersebut tidak harus bersifat aktual (berwujud), namun yang terlebih penting penyerahan itu bersifat legal, misalnya berupa penyerahan sertifikat atau surat bukti kepemilikan yang sah suatu harta jaminan.⁶⁶

Dalam hal ini Ghufroon A. Mas'adi, mengemukakan bahwa yang dimaksud *al-rahm* (gadai) adalah sebuah *al-'aqd* utang piutang yang disertai dengan jaminan (atau agunan).⁶⁷ Sedangkan di dalam *shari'ah*, *al-rahm* itu berarti memegang sesuatu yang mempunyai nilai, bila pemberian itu dilakukan pada waktu terjadinya utang.⁶⁸

Sedang menurut pendapat Syafe'i Antonio, *al-rahm* (gadai) adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya.⁶⁹

Menurut istilah, yang dimaksud dengan *al-rahm* adalah :

- a) Apabila seseorang ingin berhutang kepada orang lain, ia menjadikan barang miliknya baik berupa barang tak bergerak atau berupa ternak berada di bawah kekuasaannya (pemberi pinjaman) sampai ia melunasi hutangnya.⁷⁰
- b) *Al-'Aqd* yang objeknya menahan harga terhadap sesuatu hak yang mungkin diperoleh bayaran dengan sempurna darinya.⁷¹

⁶⁶ Hassan Sadily, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar van Hoove, 2000), Jilid, V, 1480.

⁶⁷ Ghufroon A.M. As'adi, *Fikih Muamalat Kontekstual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. I, 175-176.

⁶⁸ A. Rahman I. Doi, *Muamalat Syariah III* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 72.

⁶⁹ Muh. Syafe'i Antonio, *Bank Syariah dan Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.I, 128.

⁷⁰ Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet. I, 150.

⁷¹ T.M. Hasbi As-Siddieqy, *Pengantar Fikih Muamalat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), Cet. II, 86-87.

- c) Menjadikan suatu benda berharga dalam pandangan syara' sebagai jaminan atas hutang selama ada dua kemungkinan, untuk mengembalikan uang atau untuk mengambil sebagian uang itu.⁷²

- d) Menjadikan zat suatu benda jaminan hutang.⁷³

- e) Suatu barang yang dijadikan peneguhan atau penguat kepercayaan dalam hutang-piutang.⁷⁴

- f) *Al-'Aqd* perjanjian pinjam-meminjam dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan hutang.⁷⁵

- g) Sesuatu yang diletakkan pada seseorang yaitu sesuatu barang yang diganti dengan barang yang lain.⁷⁶

- h) Menjadikan suatu benda bernilai menurut pandangan syara' sebagai tanggungan hutang, dengan adanya benda yang menjadi tanggungan itu seluruh atau sebagian hutang dapat diterima.⁷⁷

2) Dasar Hukum *Al-Rahn*

Dalam Islam, *al-rahm* merupakan sarana saling tolong-menolong bagi umat Islam, tanpa adanya imbalan jasa. *al-rahm* hukumnya *jaiz* (boleh) menurut Al-Qur'an, as-sunnah dan ijma'.⁷⁸ Adapun dasar hukum *al-rahm* ini yaitu:

⁷² Sabiq, *Fikih Sunnah*, 187.

⁷³ Ibid., 106.

⁷⁴ Ibid., 106.

⁷⁵ Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1998), 153.

⁷⁶ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzur, *Lisan al-Araby*, (Beirut: Dar al-Shadri, t.t.), Jilid XIII, 188.

⁷⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Riba Utang Piutang dan Gadai*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 50.

⁷⁸ Sabiq, *Fikih Sunnah*, 139.

بأبواب الذين إذا تبايعتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه وليكتب بينكم كاتب بالعدل ولا يأب كاتب أن يكتب كما علمه الله فليكتب وليملل الذي عليه الحق وليتق الله به ولا يحس من شئ فإن شهد من رجالكم فإن لم يكونا رجلين فرجل وامرأتان ممن ترضون من الشهداء أن تفضل إحداهما فتذكر إحداهما الأخرى ولا يأب الشهداء إذا ما دعوا ولا تسعوا أن تكتبوه صغيراً أو كبيراً إلى أجله ذلكم أحسن عند الله وأنتم للشهادة وادعوا إلا أن تكون بخارة خائفة تدعوكم بينكم فليس عليكم جناح الاتكبيها وأشهدوا إذا تبايعتم ولا تبشركم ولا تشهدوا وإن تعلموا بأنه فسوق يكم واتقوا الله ويعلمكم الله والله بكل شيء عليم .

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalat tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah memuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, (apa ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Maka jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya, janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya, yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu 'amalatu itu), kecuali jika muamalat itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya, dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan, jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu, dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁷⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan, bahwa apabila seseorang berada dalam keadaan bepergian dan hendak melakukan suatu tindakan bermu'amalat ataupun suatu transaksi hutang-piutang, kemudian

ia tidak mendapatkan seseorang yang adil dan pandai dalam hal penulisan transaksi hutang, maka hendaklah meminta kepadanya suatu bukti lain sebagai bukti kepercayaan atau penguat, yaitu dengan menyerahkan sesuatu berupa benda atau barang yang berharga sebagai jaminan yang dapat dipegang atau hutang.⁸⁰ Hal ini dipandang perlu karena untuk menjaga agar kedua belah pihak yang melakukan perjanjian gadai itu timbul rasa saling mempercayai antara satu sama lainnya, sehingga dalam transaksi gadai tersebut tidak menimbulkan kecurigaan yang kemungkinan akan terjadi suatu perselisihan antara para pihak yang bersangkutan.

Jaminan yang ada di tangan pihak piutang adalah amanah dan si piutang tidak memiliki hak untuk memanfaatkan atau menggunakannya di jalan yang tidak benar, melainkan ia harus berupaya memelihara dan menjaganya agar ketika orang yang berhutang membayar pinjamannya, maka jaminannya itu dikembalikan kepadanya secara utuh. Orang yang berhutang pada hakikatnya dianggap sebagai orang yang amanah sehingga diberikan pinjaman, maka ia harus membayar hutangnya itu tepat pada waktunya, agar orang yang memberikan pinjaman tidak memperoleh kerugian. Khususnya di tempat di mana orang yang berpiutang kepercayaannya kepada yang berhutang sedemikian besarnya sehingga tidak meminta jaminan, maka dalam kondisi seperti ini, pihak yang berhutang harus ingat kembali kepada ketentuan dasar yang diatur dalam hukum Islam dan tidak menzalimi orang lain dengan memakan hartanya secara batil.⁸¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya hukum gadai itu adalah *jaiz* (boleh), hal ini didasarkan kepada al-Qur'an, al-sunnah dan al-ijma'.⁸²

⁸⁰ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 98.

⁸¹ Ibid., 99.

⁸² Sabiq, *Fikih Sunnah*, 150.

⁷⁹ al-Qur'an, 2: 282.

Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadith-Nya yang diriwayatkan oleh al Bukhari dari Aishah ra. yang berbunyi :

عن عائشة رضى الله عنها قالت إشتري رسول الله صلى الله عليه وسلم من يهودي طعاما ورهته درعه . (رواه البخاري)⁸³

Dari Aisyah r.a berkata: Bahwa Rasul SAW pernah membeli bahan makanan dari seorang Yahudi secara mengutang kemudian beliau meninggalkan (menggadaikan) baju besi beliau sebagai jaminan utangnya. (HR. Bukhari)⁸⁴

Para ulama telah bersepakat bahwa *al-rahm* itu boleh dan mereka tidak pernah memperlakukan kebolehanannya, demikian pula dengan landasan hukumnya.⁸⁵ Di samping itu, berdasarkan fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 25/DSN-MUI/III/2002, tanggal 26 Juni 2002 dinyatakan bahwa, pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan hutang dalam bentuk *al-rahm* dibolehkan. Jumhur ulama berpendapat bahwa *al-rahm* disyariatkan pada waktu tidak bepergian maupun pada waktu bepergian.⁸⁶

Utang piutang itu sendiri adalah hukumnya mubah bagi yang berhutang dan sunnah bagi yang mengutangi karena sifatnya menolong sesama. Hukum ini bisa menjadi wajib manakala orang yang berutang benar-benar sangat membutuhkannya.⁸⁷

3) Rukun dan Syarat-syarat *Al-Rahn*

Menurut jumhur ulama bahwa rukun gadai (*al-rahm*) itu dapat dikelompokkan kepada empat macam, yaitu:

⁸³ Muhammad bin Isma'il abū Abdillāh, *Al-Jamī' Al-Ṣāḥih: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Katsir, 1987), Juz III, 261.

⁸⁴ Sabiq, *Fikih Sunnah* 12, 140.

⁸⁵ M. Sholekul Hadi, *Pegadaian Syariah*, Cet. I, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2003), hlm. 52.

⁸⁶ Ibid., 52.

⁸⁷ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalat dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 18.

a) *Shigat* (lafal *ijāb* dan *qabūl*).

b) Orang yang berakad (*al-rahin* dan *al-murtahin*).

c) Harta yang dijadikan agunan (*al-marhun*).

d) Hutang (*ar-marhun bih*).⁸⁸

Ada beberapa syarat sahnya *al-'aqd al-rahm* yaitu berakal, *baligh* (dewasa), wujudnya *marhun* yang dipegang sebagai jaminan oleh *murtahin*.⁸⁹ Di samping syarat-syarat sah *al-rahm*, juga terdapat syarat-syarat lain dari *al-rahm* atau gadai yang harus dipenuhi secara hukum fikih, di antaranya yaitu:

a) Cakap bertindak hukum. Kecakapan bertindak hukum diwajibkan kepada orang yang telah *baligh* dan berakal.

b) Syarat *sighat* (lafal), yaitu ucapan/lafal yang dibarengi dengan syarat tertentu. Misalnya, orang yang berhutang mensyaratkan apabila tenggang waktu hutang telah habis dan hutang belum terbayar, maka *al-rahm* itu di perpanjang selama satu bulan atau memberi hutang serta mensyaratkan harta agunan itu boleh ia manfaatkan. Untuk sahnya *al-rahm*, pihak pemberi hutang harus disaksikan oleh dua orang saksi. Apabila agunan dijual ketika *al-rahm* jatuh tempo dan orang yang berhutang tidak mampu membayar hutangnya, maka syarat tersebut batal.

c) Syarat *marhun bih* (hutang) yaitu: *pertama*, merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada orang tempat berhutang. *Kedua*, hutang itu boleh dilunasi dengan agunan dan *ketiga*, hutang itu jelas dan tertentu.⁹⁰

⁸⁸ Nasrun Haroen, *Fikih Muamalat*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 254.

⁸⁹ Hadi, *Pegadaian Syariah*, 53.

⁹⁰ Haroen, *Fikih Muamalat*, 254-255.

Beberapa hal yang menjadi syarat *marhun* (barang yang dijadikan agunan), di antaranya, yaitu:

Pertama, barang jaminan (agunan) itu boleh dijual dan nilainya seimbang dengan hutang. *Kedua*, barang jaminan itu dinilai harta dan boleh dimanfaatkan. Sebagai contoh, *hamar* tidak boleh dijadikan barang jaminan dan *khamar* tidak termasuk ke dalam harta bernilai, juga tidak bermanfaat dalam Islam, maka *hamar* tidak sah bila dijadikan barang jaminan. *Ketiga*, barang jaminan itu jelas. *Keempat*, agunan itu milik sah orang yang berhutang. *Kelima*, barang jaminan itu tidak terkait dengan orang lain. *Keenam*, barang jaminan itu merupakan harta yang utuh, tidak bertebaran dalam beberapa tempat dan *ketujuh*, barang jaminan itu boleh diserahkan, baik materinya maupun manfaatnya.⁹¹

Apabila barang yang digadaikan itu secara hukum telah berada di tangan pemberi hutang dan uang yang dibutuhkan telah diterima peminjam hutang. Apabila barang jaminan itu berupa benda tidak bergerak seperti rumah dan tanah, maka tidak harus rumah dan tanah yang diberikan, tetapi cukup surat jaminan tanah dan surat-surat rumah yang dipegang oleh pemberi hutang.

- d) Syarat terakhir yang merupakan kesempurnaan *al-rahm* yang disebut sebagai *qabd al-marhun* (barang jaminan dikuasai secara hukum oleh pemberi piutang). Syarat ini menjadi sangat penting sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 283.

Apabila barang jaminan itu telah dikuasai oleh pemberi hutang, maka *al-'aqd al-rahm* bersifat mengikat bagi kedua belah pihak. Oleh sebab itu, hutang tersebut terkait dengan barang jaminan, sehingga apabila hutang tidak dapat dilunasi, maka barang jaminan dapat dijual dan uang itu

⁹¹ Ibid., 255.

dibayar. Apabila dalam penjualan barang jaminan ada kelebihan uang, maka wajib dikembalikan kepada pemiliknya (*rahin*).

Mengenai *al-qabd* juga terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: *pertama*, *al-qabd* harus ada izin dari orang yang menggadaikan (*rahin*). *Kedua*, pihak yang melakukan *al-'aqd al-rahm* cakap bertindak hukum ketika terjadinya *al-qabd*.⁹² Syarat tersebut sesuai dengan tuntutan surat al-Baqarah ayat 283 sebagaimana telah disebutkan di atas.

Dalam pemahaman mazhab Shafi'i, ketentuan mengenai syarat-syarat sah gadai adalah sebagai berikut :

- a) Syarat *luzum* (tetap), yaitu syarat serah terima barang gadaian. Jadi bila barang gadaian itu belum diterima oleh penerima gadai, maka bagi pemberi gadai masih berhak menarik kembali perjanjiannya.
- b) Syarat sah gadai yaitu:
 - (1) Syarat yang berhubungan dengan *al-'aqd* . Hal ini hendaknya jangan dikaitkan dengan syarat yang tidak sesuai dengan *al-'aqd* itu sendiri, karena yang demikian itu akan membatalkan *al-'aqd* gadai.
 - (2) Syarat yang berhubungan dengan para pihak, misalnya kedua belah pihak sudah cakap dalam bertindak, sampai umur, berakal sehat dan tidak dalam pengampuan.
- c) Syarat yang berhubungan dengan barang gadai adalah:
 - (1) Barang gadaian itu harus hak milik sempurna.
 - (2) Barang gadaian itu harus benda yang tahan lama.
 - (3) Barang gadaian itu harus benda yang suci.

⁹² Ibid., 255.

(4)Barang gadaian itu harus bermanfaat dan bernilai menurut pandangan syara'.

d) Syarat yang berhubungan dengan *marhun bih* yaitu:

(1)Gadai itu harus disebabkan hutang yang pasti.

(2)Hutangnya sudah tetap seketika atau masa yang akan datang.

(3)Hutang itu sudah diketahui benda, jumlah dan sifat-sifatnya.⁹³

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah disebutkan tentang syarat sahnya gadai, maka dapatlah dipahami bahwa syarat merupakan suatu yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan perjanjian gadai, sehingga perjanjian gadai tersebut sah menurut ketentuan syara'.

4) Pemeliharaan Objek Gadai dan Biayanya Menurut para *Fuqahā*

Selama barang gadai ada di tangan pemegang gadai, maka kedudukannya hanya merupakan suatu amanat yang dipercayakan kepadanya oleh pihak penggadai. Sebagai pemegang amanat, *murtahin* berkewajiban memelihara kemaslahatan barang gadai yang diterimanya sesuai dengan keadaan barang. Untuk menjaga keselamatan barang gadai tersebut dapat diadakan persetujuan penyimpanannya. Kemudian barulah persetujuan diadakan setelah perjanjian gadai terjadi.⁹⁴

Mengenai biaya perawatan atau pemeliharaan barang gadai, pada prinsipnya *fuqahā* sepakat bahwasanya segala risiko atau biaya yang timbul untuk pemeliharaan

menjadi tanggung jawab pemilik barang, yaitu *rahin*.⁹⁵ Karenanya setiap manfaat atau keuntungan yang ditimbulkannya menjadi hak pemilik barang. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يعلق الرهن من صاحبه الذي رهنه له غنمه وعليه غرمه. (رواه الشافعي والبارقطني)

Dari Abi Hurairah r.a. Bahwasanya Nabi besar Muhammad SAW pernah bersabda : Gadaian itu tidak menutup akan yang punya dari manfaat barang itu, faedahnya kepunyaan dia, dan dia wajib mempertanggung-jawabkan segalanya (kerusakan dan biaya). (HR. Ash-Shafi'i dan Daruqutni).⁹⁶

Bagaimanapun mereka tidak sependapat mengenai jenis perbelanjaan yang mesti ditanggung oleh *rahin*. Ulama Hanafiah berpendapat bahwa tagihan pembelanjaan yang mesti ditanggung oleh *rahin*, sebagai pemilik barang gadai dan oleh *murtahin* sebagai orang yang bertanggungjawab menjaganya adalah sebagai berikut: segala perbelanjaan yang diperlukan untuk kepentingan barang gadai hendaklah ditanggung oleh *rahin*, karena barang tersebut hak miliknya dan segala perbelanjaan untuk memelihara barang gadaian hendaklah ditanggung oleh pegadai (*murtahin*), karena ia yang berhak memegangnya maka ia terikat dengan perkara-perkara yang berkaitan.⁹⁷

Dalam hal ini penggadai bertanggung jawab untuk menyediakan atau membayar biaya makanan, minuman dan penggembala jika barang jaminannya berupa binatang ternak dan juga bertanggungjawab atau membayar biaya penyiraman, pembersihan, perparitan

⁹⁵ Ghufiron A. Mas'adi, *Fikih Muamalat Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 178.

⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid V, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), 182.

⁹⁷ Ibid.,182.

⁹³ Muslim Ibrahim Abdurrauf, *Naẓāriyah al-'Iqālah fī al-Fiqh al-Muqarran*, (Mesir: Jami'ah al-Azhar, 1983), 328-329.

⁹⁴ Basyir, *Riba Utang Piutang*, 53.

dan cukai jika barang jaminan berupa tanah karena semua itu merupakan biaya dan perbelanjaan harta yang mesti ditanggung oleh pemilik barang.

Pegadai juga bertanggung jawab menyediakan atau membayarkan biaya upah menjaga dan tempat pemeliharaan, seperti sewa kandang, sewa tempat simpanan karena sewa pemeliharaan barang gadaian adalah tanggung jawabnya. Berdasarkan tanggung jawab tersebut, pegadai tidak ada hak untuk mengenakan syarat dalam akad gadaian bayaran upah mesti kepadanya untuk memelihara barang gadaian, karena tanggung jawab tersebut adalah kewajibannya. Tidak ada bayaran upah dikenakan pada perkara yang diwajibkan. Ulama Maliki, Shafi'i dan Hanbali, (*jumhur*) berpendapat bahwa semua perbelanjaan dan bayaran perkara-perkara yang berkaitan barang gadaian mestilah ditanggung oleh penggadai (*rahin*).⁹⁸

5) Pemanfaatan objek gadai menurut para *Fuqahā*

Pada dasarnya barang gadai tidak boleh diambil manfaatnya, baik oleh pemiliknya maupun oleh penerima gadai. Hal ini disebabkan status barang tersebut hanya sebagai jaminan hutang dan sebagai amanat bagi penerimanya. Namun apabila mendapat izin dari masing-masing pihak yang bersangkutan, maka menurut para *fuqahā* barang gadai atau jaminan boleh dimanfaatkan. *Murtahin* hanya berhak menahan barang gadai, tetapi tidak berhak menggunakan atau memanfaatkan hasilnya, sebagaimana pemilik barang gadai tidak berhak menggunakan barangnya itu. Tetapi sebagai pemilik *marhun* (*rahin*), apabila barang gadainya itu mengeluarkan hasil, maka hasil itu menjadi milik *rahin*.⁹⁹

⁹⁸ Ibid., 221-222.

⁹⁹ Haroen, *Fikih Muamalat*, 55.

Para ulama fikih juga sepakat bahwa barang yang dijadikan jaminan itu tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa menghasilkan sama sekali. Sebab tindakan tersebut termasuk menyia-nyiakan harta yang dilarang oleh Rasul SAW. Tetapi mengenai boleh tidaknya pihak pemegang barang jaminan memanfaatkan barang jaminan meskipun mendapat izin dari pemilik barang jaminan, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat para ulama fikih.

Jumhur ulama fikih selain ulama Hanabilah berpendapat bahwa pemegang barang jaminan tidak boleh memanfaatkan barang jaminan karena barang itu bukan miliknya secara penuh. Hak pemegang barang jaminan terhadap barang itu hanyalah sebagai jaminan piutang yang ia berikan. Apabila orang yang berhutang tidak mampu melunasi hutangnya, maka barulah ia boleh menjual atau menghargai barang tersebut untuk melunasi piutangnya.¹⁰⁰

Jika pemilik barang mengizinkan pemegang barang jaminan memanfaatkan barang tersebut selama berada di tangannya, maka sebagian ulama Hanafiyah membolehkan. Karena dengan adanya izin, maka tidak ada halangan bagi pemegang barang jaminan untuk memanfaatkannya. Namun sebagian ulama Hanafiyah lainnya, ulama Malikiyah dan ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa meskipun pemilik barang mengizinkannya, pemegang barang jaminan tidak boleh memanfaatkan barang jaminan itu. Apabila barang jaminan itu dimanfaatkan, maka hasil pemanfaatan tersebut merupakan riba yang dilarang syara' sekalipun diizinkan dan diridai pemilik barang. Bahkan menurut mereka, ridha dan izin dalam hal ini lebih cenderung

¹⁰⁰ Ibnu Rusyd, *Bidāyatul Mujaḥid*, Jilid III, (Semarang: Asy-Syifa, 1996), 272.

dalam keadaan terpaksa, karena khawatir tidak akan mendapatkan uang yang akan dipinjam. Selain itu dalam masalah riba, izin dan ridha tidak berlaku.¹⁰¹ Berkaitan dengan hal di atas, Rasul SAW bersabda sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الظاهر يركب بنفقته إذا كان مرهوناً وبين الدر يشرب بنفقته إذا كان مرهوناً وعلى الذي يركب ويشرب النفقة. (رواه البخاري)¹⁰²

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: bersabda Rasul SAW: binatang tunggangan boleh ditunggangi sebagai imbalan atas nafkahnya (makanannya) bila sedang digadaikan, dan susu binatang yang diperah boleh diminum sebagai imbalan atas makanannya bila sedang digadaikan. Orang yang menunggangi dan meminum susu berkewajiban untuk memberikan makanan. (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, diusahakan agar dalam perjanjian gadai itu dicantumkan ketentuan jika penggadai atau penerima gadai meminta izin untuk memanfaatkan barang gadai, maka hasilnya menjadi milik bersama.¹⁰³ Ketentuan itu dimaksudkan untuk menghindari tidak berfungsinya harta benda atau mubazir.

c. *Shirkah*

1) Pengertian

Kata *shirkah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *sharika*, *yashraku*, *sharikan/shirkatan/sharikatan*; artinya menjadi sekutu atau serikat.¹⁰⁴ Kata dasarnya boleh dibaca *shirkah*, boleh juga dibaca *sharikah*. Akan tetapi, dibaca *shirkah* lebih fasih (*afshah*).¹⁰⁵

Menurut arti asli bahasa Arab (makna etimologis), *shirkah* adalah mencampurkan dua bagian atau lebih sedemikian rupa

¹⁰¹ Haroen, *Fikih Muamalat*, 257.

¹⁰² Abdilllah, *Al-Jami' al-Sahih*, 78.

¹⁰³ Khalil Umam, *Agama Menjawab tentang Berbagai Masalah Abad Modern*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994), 19.

¹⁰⁴ Munawwir, *Al-Munawwir*, 765.

¹⁰⁵ al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh*, 58.

sehingga tidak dapat lagi dibedakan satu bagian dengan bagian yang lainnya.¹⁰⁶ Adapun menurut makna syariat, *shirkah* adalah suatu *al-'aqd* antara dua pihak atau lebih, yang bersepakat untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan.¹⁰⁷

Sementara menurut pendapat lain, bahwa *shirkah* secara istilah ditemukan ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama, yang antara lain;

a) Menurut Ulama Hanabilah

"*Aqd antara dua orang yang berserikat pada pokok harta (modal) dan keuntungan.*"¹⁰⁸

b) Menurut Ulama Malikiyah

"*Izin untuk bertindak secara hukum bagi dua orang yang bekerja sama terhadap harta mereka.*"¹⁰⁹

c) Menurut Hasby As-Shiddiqie

"*Aqd yang berlaku antara dua orang atau lebih untuk saling tolong-menolong dalam membagi keuntungannya.*"¹¹⁰

2) Dasar *Shirkah*

Allah SWT berfirman:

قال لقد ظلمك بسؤال نعجتك إلى نعاجه وإن كثيرا من الخلطاء ليفني بعضهم على بعض إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات ولليل ما هم ووطن داود أما فتناء فاستغفر ربه وخر راكعاً وأناب .

¹⁰⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, *An-Nizām al-Iqtisād Fi al-Islām*, (Beirut: Dār al-Ummah, 1990), Cet. IV, 146.

¹⁰⁷ Ibid., 146.

¹⁰⁸ Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 931.

¹⁰⁹ Ad-Dardir, *Hashiyah Al-Dasuqi*, 384.

¹¹⁰ Ash-Shiddieqi, *Pengantar Fikih Muamalat*, 89.

ولكم نصف ما ترك أزواجكم إن لم يكن لهن ولد فإن كان لهن ولد فلکم الربع مما تركن من بعض وصية يوصين بها أودين ولهن الربع مما تركن إن لم يكن لكم ولد فإن كان لكم ولد فلهن الثلثان مما تركن من بعد وصية يوصون بها أو دين وإن كان رجل يورث كلالة أو امرأة وله أخ أو أخت فلكل واحد منهما السدس فإن كانوا أكثر من ذلك فهم شركاء في الثلث من بعد وصية يوصى بها أو دين غير مضار وصية من الله والله عليم حليم.

¹¹¹ al-Qurʾān, 38: 24.

¹¹² *al-Qur'ân*, 4: 12.

An-Nabhani mengemukakan bahwa berdasarkan kajian dan pemahaman terhadap berbagai hokum *shirkah* dan dalil-dalil yang digunakan, paling tidak terdapat lima macam *shirkah* dalam Islam, yaitu: a) *shirkah inān*; b) *shirkah 'abdan*; c) *shirkah mudārabah*; d) *shirkah wujūh*, dan e) *shirkah mufāwadah*.¹¹⁶

¹⁶³ an-Nabhani, *An-Nizām al-Iqtisādī*, 151.

¹¹⁴ al-Jaziri, *Al-Fiqh*, 69. Lihat, juga Abdul Aziz Al-Hayyat, *As-Sharikat Fi As-Shari'ah Al-Islamiyyah Wa Al-Qanin al-Wad'i*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1982), 76.

⁶¹⁵ an-Nabhani, *An-Nadim al-Iqtisadi*, 146.

140 **Ibid.** 148

Imam Ash-Shaukani menyatakan bahwa "*Shirkah Shar'iyah* terwujud (terrealisasi) atas dasar sama-sama suka di antara dua orang atau lebih, yang masing-masing dari mereka mengeluarkan modal dalam ukuran tertentu.¹¹⁷ Kemudian modal bersama itu dikelola untuk mendapatkan keuntungan, dengan syarat masing-masing di antara mereka mendapat keuntungan sesuai dengan besarnya saham yang diserahkan kepada *shirkah* tersebut, namun manakala mereka semua sepakat dan suka sama suka, keuntungannya dibagi rata antara mereka, meskipun besarnya modal tidak sama, maka hal itu boleh dan sah, walaupun saham sebagian mereka lebih sedikit sedang yang lain lebih besar jumlahnya. Dalam kacamata syari'at, hal seperti ini tidak mengapa, karena usaha bisnis itu yang terpenting didasarkan atas suka sama suka, toleransi dan lapang dada.

Menurut ulama Hanabilah, yang sah hanya empat macam, yaitu: *shirkah inân*, *'abdan*, *muḍārabah*, dan *wujūh*. Menurut ulama Malikiyah, yang sah hanya tiga macam, yaitu: *shirkah inân*, *'abdan*, dan *muḍārabah*. Menurut ulama Shafi'iyah, Zahiriyah, dan Imamiyah, yang sah hanya *shirkah inân* dan *muḍārabah*.¹¹⁸

a) *Shirkah Inân*

Shirkah inân adalah *shirkah* antara dua pihak atau lebih yang masing-masing memberi kontribusi kerja (*'amal*) dan modal (*māl*). *Shirkah* ini hukumnya boleh berdasarkan dalil as-Sunnah dan Ijma Sahabat.¹¹⁹

Contoh *shirkah inân*: A dan B insinyur teknik sipil. A dan B sepakat menjalankan bisnis properti dengan membangun dan menjualbelikan rumah. Masing-masing memberikan kontribusi modal sebesar Rp 500 juta dan keduanya sama-sama bekerja dalam *shirkah* tersebut.

¹¹⁷ Imam Ash-Shaukani, *as-Sailul Jarrar* III: 246 dan 248.

¹¹⁸ az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmi*. Jilid IV, 795.

¹¹⁹ an-Nabhani, *An-Nizām al-Iqtisād*, 148.

Dalam *shirkah* ini, disyaratkan modalnya harus berupa uang (*nuqūd*); sedangkan barang (*'urūd*), misalnya rumah atau mobil, tidak boleh dijadikan modal *shirkah*, kecuali jika barang itu dihitung nilainya (*qīmah al-'urūd*) pada saat *al-'aqd*.

Keuntungan didasarkan pada kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh masing-masing mitra usaha berdasarkan porsi modal. Jika, misalnya, masing-masing modalnya 50%, maka masing-masing menanggung kerugian sebesar 50%. "Kerugian didasarkan atas besarnya modal, sedangkan keuntungan didasarkan atas kesepakatan mereka (pihak-pihak yang ber-*shirkah*)."¹²⁰

b) *Shirkah 'Abdan*

Shirkah 'abdan adalah *shirkah* antara dua pihak atau lebih yang masing-masing hanya memberikan kontribusi kerja (*'amal*), tanpa kontribusi modal (*māl*). Kontribusi kerja itu dapat berupa kerja pikiran (seperti pekerjaan arsitek atau penulis) ataupun kerja fisik (seperti pekerjaan tukang kayu, tukang batu, sopir, pemburu, nelayan, dan sebagainya).¹²¹ *Shirkah* ini disebut juga *shirkah 'amal*.¹²² Contohnya: A dan B. keduanya adalah nelayan, bersepakat melaut bersama untuk mencari ikan. Mereka sepakat pula, jika memperoleh ikan dan dijual, hasilnya akan dibagi dengan ketentuan: A mendapatkan sebesar 60% dan B sebesar 40%.

Dalam *shirkah* ini tidak disyaratkan kesamaan profesi atau keahlian, tetapi boleh berbeda profesi. Jadi, boleh saja *shirkah 'abdan* terdiri dari beberapa tukang kayu dan tukang batu. Namun, disyaratkan bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan halal.¹²³; tidak boleh berupa pekerjaan haram, misalnya, beberapa pemburu sepakat berburu babi hutan (celeng).

¹²⁰ Ibid., 151.

¹²¹ Ibid., 150.

¹²² al-Jaziri, *Al-Fiqh*, 67. Lihat, juga Abdul Aziz Al-Hayyat, *As-Sharikat Fi As-Shari'ah*, 35.

¹²³ an-Nabhani, *An-Nizām al-Iqtisād*, 150.

Keuntungan yang diperoleh dibagi berdasarkan kesepakatan; nisbahnya boleh sama dan boleh juga tidak sama di antara mitra-mitra usaha (*sharik*).

c) *Shirkah Mudārabah*

Shirkah mudārabah adalah *shirkah* antara dua pihak atau lebih dengan ketentuan, satu pihak memberikan kontribusi kerja ('*amal*'), sedangkan pihak lain memberikan kontribusi modal (*māl*).¹²⁴ Istilah *mudārabah* dipakai oleh ulama Irak, sedangkan ulama Hijaz menyebutnya *qirād*.¹²⁵ Contoh: A sebagai pemodal (*sāhib al-māl/rabb al-māl*) memberikan modalnya sebesar Rp 10 juta kepada B yang bertindak sebagai pengelola modal ('*āmil*/*mudārib*) dalam usaha perdagangan umum (misal, usaha toko kelontong).

Ada dua bentuk lain sebagai variasi *shirkah mudārabah*. Pertama, dua pihak (misalnya, A dan B) sama-sama memberikan kontribusi modal, sementara pihak ketiga (katakanlah C) memberikan kontribusi kerja saja. Kedua, pihak pertama (misalnya A) memberikan kontribusi modal dan kerja sekaligus, sedangkan pihak kedua (misalnya B) hanya memberikan kontribusi modal, tanpa kontribusi kerja. Kedua bentuk *shirkah* ini masih tergolong *shirkah mudārabah*.¹²⁶

Hukum *shirkah mudārabah* adalah *jā'iz* (boleh) berdasarkan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *taqrīr* dan *ijma'* Sahabat.¹²⁷ Dalam *shirkah* ini, kewenangan melakukan tasharruf hanyalah menjadi hak pengelola (*mudārib*/*'āmil*). Pemodal tidak berhak turut campur dalam tasharruf. Namun demikian, pengelola terikat dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemodal.

¹²⁴ Ibid., 152.

¹²⁵ al-Jaziri, *Al-Fiqh*, 42. Lihat, juga az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmi*, 836.

¹²⁶ an-Nabhani, *An-Nizām al-Iqtisād*, 152.

¹²⁷ Ibid., 153.

Jika ada keuntungan, ia dibagi sesuai kesepakatan di antara pemodal dan pengelola modal, sedangkan kerugian ditanggung hanya oleh pemodal. Sebab, dalam *mudārabah* berlaku hukum *wakalah* (perwakilan), sementara seorang wakil tidak menanggung kerusakan harta atau kerugian dana yang diwakilkan kepadanya.¹²⁸ Namun demikian, pengelola turut menanggung kerugian, jika kerugian itu terjadi karena kesengajaannya atau karena melanggar syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemodal.¹²⁹

d) *Shirkah Wujūh*

Shirkah wujūh disebut juga *shirkah 'alā adz-dzimam*.¹³⁰

Disebut *shirkah wujūh* karena didasarkan pada kedudukan, ketokohan, atau keahlian (*wujūh*) seseorang di tengah masyarakat. *Shirkah wujūh* adalah *shirkah* antara dua pihak (misal A dan B) yang sama-sama memberikan kontribusi kerja ('*amal*'), dengan pihak ketiga (misalnya C) yang memberikan kontribusi modal (*māl*). Dalam hal ini, pihak A dan B adalah tokoh masyarakat. *Shirkah* semacam ini hakikatnya termasuk dalam *shirkah mudārabah* sehingga berlaku ketentuan-ketentuan *shirkah mudārabah* padanya.¹³¹

Bentuk kedua *shirkah wujūh* adalah *shirkah* antara dua pihak atau lebih yang ber-*shirkah* dalam barang yang mereka beli secara kredit, atas dasar kepercayaan pedagang kepada keduanya, tanpa kontribusi modal dari masing-masing pihak.¹³² Misal: A dan B adalah tokoh yang dipercaya pedagang. Lalu A dan B ber-*shirkah wujūh*, dengan cara membeli barang dari seorang pedagang (misalnya C) secara kredit. A dan B bersepakat, masing-masing memiliki 50% dari barang yang dibeli. Lalu keduanya menjual

¹²⁸ Ibid., 152.

¹²⁹ Lihat, al-Hayyat, *As-Sharīkat Fi As-Sharī'ah*, 66.

¹³⁰ Ibid., 49.

¹³¹ an-Nabhani, *An-Nizām al-Iqtisād*, 154.

¹³² Ibid., 154.

barang tersebut dan keuntungannya dibagi dua, sedangkan harga pokoknya dikembalikan kepada C (pedagang).

Dalam *shirkah wujūh* kedua ini, keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, bukan berdasarkan prosentase barang dagangan yang dimiliki; sedangkan kerugian ditanggung oleh masing-masing mitra usaha berdasarkan prosentase barang dagangan yang dimiliki, bukan berdasarkan kesepakatan. *Shirkah wujūh* kedua ini hakikatnya termasuk dalam *shirkah 'abdan*.¹³³

Hukum kedua bentuk *shirkah* di atas adalah boleh, karena bentuk pertama sebenarnya termasuk *shirkah muḍārabah*, sedangkan bentuk kedua termasuk *shirkah 'abdan*. *Shirkah muḍārabah* dan *shirkah 'abdan* sendiri telah jelas kebolehannya dalam syariat Islam.¹³⁴

Namun demikian, An-Nabhani mengingatkan bahwa ketokohan (*wujūh*) yang dimaksud dalam *shirkah wujūh* adalah kepercayaan finansial (*thiqah māliyah*), bukan semata-mata ketokohan di masyarakat. Maka dari itu, tidak sah *shirkah* yang dilakukan seorang tokoh (katakanlah seorang menteri atau pedagang besar), yang dikenal tidak jujur, atau suka menyalahi janji dalam urusan keuangan. Sebaliknya, sah *shirkah wujūh* yang dilakukan oleh seorang biasa-biasa saja, tetapi oleh para pedagang dia dianggap memiliki kepercayaan finansial (*thiqah māliyah*) yang tinggi, misalnya dikenal jujur dan tepat janji dalam urusan keuangan.¹³⁵

e) *Shirkah Mufāwāḍah*

Shirkah mufāwāḍah adalah *shirkah* antara dua pihak atau lebih yang menggabungkan semua jenis *shirkah* di atas (*shirkah inān*, *'abdan*, *muḍārabah*, dan *wujūh*).¹³⁶ *Shirkah mufāwāḍah*

¹³³ Ibid., 154.

¹³⁴ Ibid., 154.

¹³⁵ Ibid., 155-156.

¹³⁶ Ibid., 156. Lihat juga al-Hayyat, *As-Sharīkat Fī As-Sharī'ah*, 25.

dalam pengertian ini, menurut An-Nabhani adalah boleh. Sebab, setiap jenis *shirkah* yang sah ketika berdiri sendiri, maka sah pula ketika digabungkan dengan jenis *shirkah* lainnya.¹³⁷

Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan jenis *shirkah*-nya; yaitu ditanggung oleh para pemodal sesuai porsi modal (jika berupa *shirkah inān*), atau ditanggung pemodal saja (jika berupa *shirkah muḍārabah*), atau ditanggung mitra-mitra usaha berdasarkan persentase barang dagangan yang dimiliki (jika berupa *shirkah wujūh*).

Contoh: A adalah pemodal, berkontribusi modal kepada B dan C, dua insinyur teknik sipil, yang sebelumnya sepakat, bahwa masing-masing berkontribusi kerja. Kemudian B dan C juga sepakat untuk berkontribusi modal, untuk membeli barang secara kredit atas dasar kepercayaan pedagang kepada B dan C.

Dalam hal ini, pada awalnya yang ada adalah *shirkah 'abdan*, yaitu ketika B dan C sepakat masing-masing ber-*shirkah* dengan memberikan kontribusi kerja saja. Lalu, ketika A memberikan modal kepada B dan C, berarti di antara mereka bertiga terwujud *shirkah muḍārabah*. Di sini A sebagai pemodal, sedangkan B dan C sebagai pengelola. Ketika B dan C sepakat bahwa masing-masing memberikan kontribusi modal, di samping kontribusi kerja, berarti terwujud *shirkah inān* di antara B dan C. Ketika B dan C membeli barang secara kredit atas dasar kepercayaan pedagang kepada keduanya, berarti terwujud *shirkah wujūh* antara B dan C. Dengan demikian, bentuk *shirkah* seperti ini telah menggabungkan semua jenis *shirkah* yang ada, yang disebut *shirkah mufāwāḍah*.

¹³⁷ an-Nabhani, *An-Niẓām al-Iqtisād*, 156.